

**DIPLOMASI BUDAYA UNI EROPA TERHADAP INDONESIA
MELALUI IMPLEMENTASI *NEW EUROPEAN AGENDA FOR
CULTURE* TAHUN 2018-2023**

(Skripsi)

Oleh

**ADYSTINASYA MUHARA
(2016071052)**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

**DIPLOMASI BUDAYA UNI EROPA TERHADAP INDONESIA MELALUI
IMPLEMENTASI *NEW EUROPEAN AGENDA FOR CULTURE* TAHUN
2018-2023**

Oleh

ADYSTI NASYA MUHARA

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar

SARJANA HUBUNGAN INTERNASIONAL

Pada

Jurusan Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2025

ABSTRAK

DIPLOMASI BUDAYA UNI EROPA TERHADAP INDONESIA MELALUI IMPLEMENTASI *NEW EUROPEAN AGENDA FOR CULTURE* TAHUN 2018- 2023

Oleh

ADYSTI NASYA MUHARA

New European Agenda for Culture (NEAC) dibentuk oleh Komisi Eropa pada tahun 2018 untuk memperkuat hubungan diplomasi Uni Eropa dengan negara lain melalui budaya. NEAC fokus pada tiga aspek utama yaitu sosial, ekonomi, dan eksternal. Tujuannya adalah meningkatkan kohesi sosial, mendukung industri dan budaya kreatif, serta memperkuat hubungan internasional berbasis budaya. Namun, sejauh ini belum banyak penelitian yang membahas bagaimana NEAC diterapkan di Indonesia, terutama dalam kaitannya dengan hubungan bilateral dan penerimaan dalam masyarakat. Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis diplomasi budaya yang dilakukan Uni Eropa melalui NEAC.

Peneliti menggunakan teori diplomasi budaya oleh Gienow-Hecht dan Mark Donfried, dengan menekankan komponen diplomasi budaya untuk dapat menciptakan kepercayaan dan menjalin hubungan internasional terdiri dari *agent*, *agenda*, *vehicle* dan *audience*. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan menggunakan data sekunder seperti buku, jurnal, laporan, hingga *website* resmi sebagai sumber data dengan kondensasi, penyajian dan penarikan kesimpulan untuk teknik analisis data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa empat komponen dalam diplomasi budaya yaitu *agent* yang merupakan pihak Uni Eropa, *agenda* yaitu diplomasi budaya untuk mencapai kepentingan nasional, *vehicle* melalui penerapan NEAC, dan *audience* nya adalah Indonesia. Dalam implementasi NEAC juga ditemukan bahwa perwujudan program budaya hadir melalui berbagai aktivitas seperti *Festival Europe on Screen*, *proyek Nusantara Big Band*, *EHEF* hingga pembangunan institusi kebudayaan.

Kata Kunci: *New European Agenda for Culture*, Diplomasi Budaya, Uni Eropa, Indonesia

ABSTRACT

EUROPEAN UNION CULTURAL DIPLOMACY TOWARDS INDONESIA THROUGH IMPLEMENTATION THE NEW EUROPEAN AGENDA FOR CULTURE 2018-2023

By

ADYSTI NASYA MUHARA

The New European Agenda for Culture (NEAC) was established by the European Commission in 2018 to strengthen the EU's diplomatic relations with other countries through culture. NEAC focuses on three main aspects, namely social, economic, and external. The goal is to increase social cohesion, support creative industries and culture, and strengthen international relations based on culture. However, so far there has not been much research discussing how NEAC is implemented in Indonesia, especially in relation to bilateral relations and acceptance in society. Therefore, this study aims to analyze the cultural diplomacy carried out by the European Union through NEAC.

Researchers use the theory of cultural diplomacy by Gienow-Hecht and Mark Donfried, emphasizing the components of cultural diplomacy to be able to create trust and establish international relations consisting of agents, agendas, vehicles and audiences. The research method used is qualitative-descriptive using secondary data such as books, journals, reports, and official websites as data sources with condensation, presentation and drawing conclusions for data analysis techniques. The results of this study indicate that the four components in cultural diplomacy are the agent which is the European Union, the agenda is cultural diplomacy to achieve national interests, the vehicle through the implementation of NEAC, and the audience is Indonesia. In the implementation of NEAC it was also found that the realization of cultural programs was present through various activities such as the Europe on Screen Festival, the Nusantara Big Band project, EHEF to the development of cultural institutions.

Keywords: New European Agenda for Culture, Cultural Diplomacy, European Union, Indonesia

Judul Skripsi

: **DIPLOMASI BUDAYA UNI EROPA
TERHADAP INDONESIA MELALUI
IMPLEMENTASI NEW EUROPEAN AGENDA
FOR CULTURE TAHUN 2018-2023**

Nama Mahasiswa

: **Adysti Nasya Muhara**

No. Pokok Mahasiswa

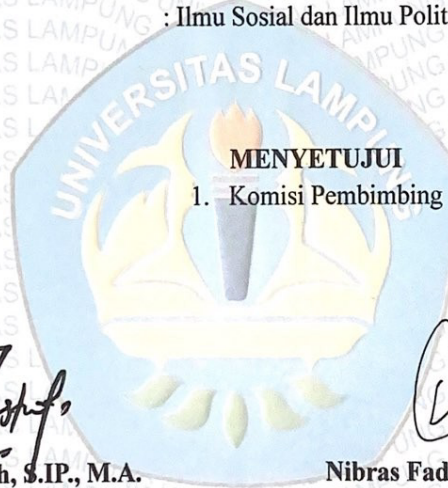
: 2016071052

Program Studi

: Hubungan Internasional

Fakultas

: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



MENYETUJUI
1. **Komisi Pembimbing**

Astiwi Inayah, S.IP., M.A.

NIP. 19910502 202012 2 020

Nibras Fadhlillah, S.I.P., M.Si.

NIP. 19931203 202203 2 010

2. **Ketua Jurusan Hubungan Internasional,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.**

Simon Sumanjoyo H, S.A.N., M.PA.

NIP. 19810628 200501 1 003

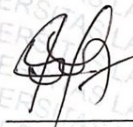
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Astiwi Inayah, S.IP., M.A.**



Sekretaris : **Nibras Fadhlillah, S.I.P., M.Si.**



Penguji : **Tety Rachmawati, S.IP., M.A.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.
NIP. 197608212000032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **21 Maret 2025**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan komisi pembimbing dan penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan sebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 10 Maret 2025

Yang membuat pernyataan,



Adysti Nasya Muhara
NPM. 2016071052

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Adysti Nasya Muhara, dilahirkan di Tanggamus pada tanggal 04 April 2002, sebagai anak pertama dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Ahmad Rizal dan Laili Fitriani. Penulis memulai pendidikan pada Sekolah Dasar di Yayasan Al Kautsar Bandar Lampung, kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama Negeri 14 Bandar Lampung. Selanjutnya, Penulis menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 7 Bandar Lampung. Pada tahun 2020, Penulis melanjutkan pendidikan tinggi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung, dengan mengambil Jurusan Hubungan Internasional melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi (SBMPTN).

Selama masa perkuliahan, Penulis aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang mendukung pengembangan diri, dengan bergabung dalam Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Hubungan Internasional Universitas Lampung. Penulis menjabat sebagai wakil ketua divisi *Human Relations Development* pada periode 2021/2022. Selain itu, Penulis juga mengikuti kegiatan organisasi Unit Kegiatan Mahasiswa Universitas (UKM-U) *English Society* UNILA. Penulis juga aktif dalam mengikuti kegiatan non-akademik seperti menjuarai berbagai lomba untuk menjadi representasi universitas. Seperti, juara 1 *Storytelling* di *Asian English Olympics* yang diselenggarakan Universitas BINUS pada tahun 2023. Juara 1 *Storytelling National English Competition* di Universitas Tarumanegara tahun 2022, Juara 1 *Storytelling SEF English Talent Competition* Universitas Jenderal Soedirman tahun 2022, Juara 2 *Asian Law Student's Association (ALSA Ecomp)* Universitas Indonesia tahun 2021, dan berbagai lomba lain. Penulis juga aktif dalam menjadi moderator maupun MC pada berbagai acara yang diadakan fakultas. Pada tahun 2023, penulis mendapat kesempatan untuk melaksanakan Program Kerja Lapangan di Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, tepatnya di Direktorat Jenderal Kerja Sama Intrakawasan dan Antarkawasan Amerika dan Eropa, serta turut berpartisipasi pada kegiatan magang merdeka di *Bakrie Center Foundation*.

MOTTO

“When adults say, ‘Teenagers think they are invincible,’ with that sly, stupid smile on their faces, they don’t know how right they are. We need never be hopeless, because we can never be irreparably broken. We think we are invincible because we are.”

Looking for Alaska, John Green.

“Minds change like the weather. I hope you remember, today is never too late to be brand new.”

Innocent, Taylor Swift.

“All the reading she had done had given her a view of life they had never seen. “

Matilda, Roald Dahl.

PERSEMBAHAN



Dengan mengucap rasa syukur tiada henti, segala doa yang kulafalkan setiap hari, serta dengan penuh kerendahan hati ku serahkan terima kasih tanpa batas kepada Allah SWT, Tuhan semesta alam. Terima Kasih atas segala kekuatan yang diberi agar aku bertahan dalam menjalani kehidupan, hingga akhirnya aku bisa menyelesaikan skripsi ini. Kupersembahkan skripsiku sebagai bentuk tanggung jawab terakhirku selama menjalani pendidikan untuk mencapai gelar sarjana.

Kepada Orang Tuaku :

Ayah Ahmad Rizal dan Ibu Laili Fitriani

Dengan segala cinta, ku persembahkan skripsi ini sebagai rasa syukur dan terima kasih ku atas setiap doa, usaha, dan dukungan yang tidak pernah putus, bahkan di saat aku sendiri ragu dengan kemampuanku untuk menyelesaikan ini sesegera mungkin. Kepada Ayah dan Ibu, terima kasih atas segala peluh dan perjuangan yang ditumpahkan, atas kehidupan layak yang diberikan ditengah arus halangan yang harus Ayah dan Ibu abaikan.

Untuk Adik-adikku tersayang:

Raza, Karim, dan Aisyah.

Terima Kasih telah menjadi alasan paling atas untuk terus melanjutkan hidup. Kakak persembahkan skripsi ini sebagai salah satu bentuk kecil pencapaian yang dapat kakak raih untuk membuat kalian bangga memiliki ku sebagai kakak. Terima Kasih telah memilihku dan memberikanku kesempatan untuk menjadi kakak. Salam cinta untuk kalian selamanya.

SANWANCANA

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat, hidayah dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Diplomasi Budaya Uni Eropa Terhadap Indonesia Melalui *New European Agenda for Culture* Tahun 2018-2023.” Sebagai salah satu syarat guna menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Ilmu Hubungan Internasional di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Dalam perjalanan penyelesaian skripsi ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih setulus-tulusnya kepada:

1. Allah S.W.T, Tuhan Yang Maha Esa, atas segala karunia dan hidayah-Nya. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad S.A.W., yang telah memberikan syafaat kepada umatnya di hari akhir.
2. Prof. Dr. Ir. Lusmeila Afriani, D.E.A., I.P.M. selaku Rektor Universitas Lampung
3. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
4. Bapak Simon Sumanjoyo H, S.A.N., M.P.A. selaku Ketua Jurusan Hubungan Internasional Universitas Lampung.
5. Mba Astiwi Inayah, S.IP., M.A. selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing, berdiskusi, memberikan masukan dan saran serta arahan kepada penulis dalam hal penyusunan skripsi, maupun kegiatan belajar mengajar selama di bangku perkuliahan.
6. Mba Nibras Fadhlillah, S.I.P., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Pendamping yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing, serta memberikan masukan bagi penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik melalui dukungan dan motivasi yang selalu diberikan.

7. Mba Tety Rachmawati, S.IP., M.A. selaku Dosen Pembahas yang senantiasa memberikan masukan dan arahan terbaik, serta dukungan dalam proses penulisan skripsi ini, juga selama penulis menjadi bagian dari himpunan, terima kasih atas segala bantuan dan dukungan yang diberikan kepada penulis untuk terus bergerak maju.
8. Seluruh jajaran Dosen Hubungan Internasional beserta staf Jurusan yang telah membantu dan memberikan ilmu-ilmu yang bermanfaat kepada penulis.
9. Untuk orang tuaku tersayang, Ayah Ahmad Rizal dan Ibu Laili Fitriani, yang selalu menjadi sumber kekuatan, semangat, dan inspirasi kepadaku. Terima kasih atas kasih sayang, doa yang tak pernah putus, serta dukungan tanpa syarat yang telah diberikan sepanjang perjalanan akademisku. Tidak ada yang lebih berharga bagiku selain melihat senyum bangga kalian atas pencapaian ini. Skripsi ini dipersembahkan sebagai bukti kecil dari kerja keras kita bersama, dengan harapan dapat menjadi awal bagi langkah-langkahku selanjutnya untuk mewujudkan impian yang lebih besar, dengan kasih sayang kalian didalam perjalanannya.
10. Untuk Adik-adikku tercinta, Abdullah Ghazali Alfiq Raza, Abdullah Karim Al Jabbar, dan Aisyah Ramadhani Putri. Terima kasih untuk segala keceriaan serta hiburan yang selalu kalian berikan sebagai adik-adik yang kusayangi. Dunia ini terlalu sepi jika harus aku jalani sendirian. Terima kasih telah bersedia menanggung kebahagiaan dan kesedihan bersama dalam rumah kecil kita. Teruslah tumbuh dengan lebih baik, percayalah bahwa aku hadir di setiap langkah kalian mencapai mimpi kalian. Aku pastikan mimpi-mimpi itu terwujud dengan segala darah yang dapat aku korbankan.
11. Teruntuk Bunda Sylvia Widiанти, terima kasih atas segala doa dan harap yang diberikan kepadaku. Semoga segala perbuatan baik yang telah Bunda berikan dapat aku balas dan kuganti agar Bunda juga berbahagia. Teruslah sehat dan tersenyum, terima kasih atas segala kasih sayang yang telah Bunda curahkan.

12. Untuk Kakak Arnola Istiqomah Putri. Terima Kasih telah mendampingiku sejak aku kecil. Terima kasih telah menjadi sosok kakak sepupu yang luar biasa dalam mengajarkan hal-hal baik dan bertukar pikiran. Aku harap dunia bisa memberikan cahaya terbaiknya kepadamu, sebagai orang yang juga telah memberikan cahaya baiknya bagi dunia di sekitar.
13. Keluarga Besar Wandai Ansori dan Sarkawi Banyumi, terutama kepada tante-tante Ade Kartika Sari, dan Tuti Aryani. Yang selalu mendukungku mencapai segala yang dapat kuraih dalam hidup. Terima kasih atas perhatian, nasihat, dan kasih sayang yang telah diberikan. Kehangatan dan kebaikan hati kalian menjadi salah satu alasan aku bisa melewati masa-masa dalam perjalanan akademik ini.
14. Adam Dhiyaulhaq Nadien, selaku orang yang berperan penting dalam kehidupanku terutama sejak Oktober 2023. Terima Kasih banyak sudah meluangkan banyak sekali energi dan waktu untuk bisa kebersamaan kehidupan selama proses skripsi berlangsung. Akan aku doakan agar Adam sehat selalu dan sukses kedepannya untuk mencapai mimpi-mimpi besar yang ingin ia tuju.
15. Kepada Alifiyah Priscilia Lainthang dan Ayu Latifuni Mutmainah Agung. Terima Kasih banyak sudah bersedia menjadi teman baik sejak saling mengenal di 2020. Kebaikan kalian tidak akan pernah dapat aku balas, terima kasih untuk ketersediaannya menjadi teman baik yang dapat aku minta. Cita-cita kita untuk berkeliling dunia, akan selalu menjadi hal yang diusahakan. Semoga kita tetap berteman dalam waktu yang sangat panjang dan tidak terbatas.
16. Yolanda Septiani Thalita, Annya Mariska Indriazan Putri, Yoan Elang Perkasa, Afif Ardhan, dan Jeamima Djasmine. Teman-teman yang aku miliki, dan memainkan peran sangat penting dalam kehidupanku. Terima kasih karena kalian selalu mempercayai kemampuan yang aku punya, dan bersedia hadir

mendukung dalam segala suka dan duka. Kedepannya, semoga kita semua dapat berdiri tegak di titik kebanggaan yang sering kita bicarakan di waktu luang itu, ya. Berbahagia selalu, walau kehidupan tidak selamanya memberikan senyum tulus ikhlasnya.

17. *Education Department* dari ESO UNILA 2022. Kak Zira, Kak Dika, Dhoni, Hasyika, Dita, dan Dani. Terima kasih atas segala dukungan, kebaikan, dan juga tawa canda yang senantiasa diberikan kepadaku. Kalian menjadi barisan rasa terima kasihku selama menjalani perkuliahan, karena tanpa kalian mungkin aku tidak bisa melewati beberapa masa terpuruk di 2022. Sehat selalu, dan jangan lupa bertahan.
18. Aurellia Atha, rekan kerja ku selama PKL di Kementerian Luar Negeri. Terima kasih atas jasmu yang membantu selama PKL hingga proses skripsi ini. Tanpamu Aurel, mungkin aku bahkan tidak akan pernah bisa memulai skripsi ini dengan tenang dan aman. Sehat dan sukses selalu, aku tunggu edisi *Edinburgh* selanjutnya dengan aku yang harus menyusul kali ini.
19. Seluruh teman-teman Angkatan 2020 di Hubungan Internasional UNILA, yang tidak bisa aku sebutkan satu per satu, karena aku tidak ingin ada yang terlewat. Terima kasih atas segala memori yang diberikan selama aku menjalani masa studi disini. Segala bantuan, motivasi, dan dukungan yang aku hargai, semoga berbuah manis juga untuk kalian kelak di kemudian hari.
20. Alaska Romanoff. Terakhir dan tak kalah penting, terima kasih banyak untuk Alaska. Kehadiranmu sejak November 2021, mengubah duniaku secara signifikan. Terima kasih untuk segala pelajaran dan cinta kasih yang diberikan. Terima kasih selalu kebersamaan hingga hari ini dan kuharap untuk selamanya. Seluruh mimpi besarmu, akan aku usahakan untuk bahagia kita berdua. Tolong terus berusaha untuk kehidupan baik itu ya, Alaska. Terima Kaish telah menjagaku.

Bandar Lampung, 10 Maret 2025

Penulis,

Adysti Nasya Muhara

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL	VII
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Penelitian Terdahulu	10
2.2 Landasan Teori	18
2.2.1 Diplomasi Budaya	18
2.3 Kerangka Pemikiran	24
III. METODOLOGI PENELITIAN.....	27
3.1 Tipe Penelitian.....	27
3.2 Fokus penelitian	27
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	28
3.4 Teknik Analisis Data	29
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	31
4.1 Elemen Diplomasi Budaya Uni Eropa Untuk Indonesia Melalui NEAC	31
4.1.1 Analisis Deskripsi Elemen <i>Agent</i> Diplomasi Budaya	32

4.1.2 Analisis Elemen Agenda Diplomasi Budaya Uni Eropa	34
4.1.3 Deskripsi <i>Vehicle</i> Diplomasi Budaya Uni Eropa Melalui NEAC.....	39
4.1.4 Identifikasi Indonesia Sebagai <i>Audience</i> Diplomasi Budaya Uni Eropa.....	44
4.2 Implementasi <i>New European Agenda for Culture</i> Dalam Diplomasi	
Budaya di Indonesia.....	52
4.2.1 Peran NEAC Dalam Diplomasi Budaya Melalui Festival	54
4.2.2 Peran NEAC Dalam Diplomasi Budaya Melalui Musik	60
4.2.3 Peran NEAC Dalam Diplomasi Budaya Melalui Aktivitas Sosial Budaya.....	62
V. KESIMPULAN DAN SARAN	76
5.1 Kesimpulan.....	76
5.2 Saran	80
VI. DAFTAR PUSTAKA	82

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Komparasi Penelitian.....	14
Tabel 3. Aktivitas NEAC di Indonesia	54

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka Pemikiran	26
Gambar 2. Grafik Ekspor Budaya	38
Gambar 3. Barang Ekspor Kebudayaan	38
Gambar 4. Konferensi Pers Festival EoS 2022	57
Gambar 5. Festival Alun Alun Eropa di GBK.....	59
Gambar 6. Nusantara di Java Jazz Festival	61
Gambar 7. 16 th EHEF di UGM, Yogyakarta	64
Gambar 8. Launching EUNIC Cluster di Erasmus Huis	67

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diplomasi Budaya merupakan salah satu instrumen atau bentuk diplomasi yang ditujukan untuk mencapai suatu kepentingan dengan menggunakan budaya sebagai alat untuk membangun hubungan internasional, memperkuat pemahaman antar negara, serta dianggap dapat mempengaruhi opini publik dalam tingkat internasional, karena diplomasi budaya bukan sekadar pertukaran budaya, tetapi juga bagian dari strategi kebijakan luar negeri yang dapat digunakan untuk meningkatkan citra negara dan memperkuat hubungan dalam skala global (Goff, 2013). Menurut Holmes (Holmes & Rofo, 2016) diplomasi tidak hanya terjalin dalam bentuk formal seperti mengadakan negosiasi di meja perundingan, tetapi diplomasi saat ini juga meliputi berbagai interaksi informal yang terjadi di tengah masyarakat luas. Merujuk pada hal tersebut, diplomasi menggambarkan perkembangan baru yang dipengaruhi oleh berbagai pemikiran, terutama Joseph S. Nye pada tahun 1989 (Holmes & Rofo, 2016), yang memperkenalkan konsep *soft power* sebagai bentuk kekuasaan dengan tujuan mempengaruhi norma, nilai, jasa, dan peluang yang dimiliki, serta dapat diterapkan untuk kepentingan orang lain. *Soft power* ini kemudian mendorong adanya diplomasi publik sebagai bagian dari globalisasi.

Diplomasi publik menurut Nicholas Cull (Holmes & Rofo, 2016) merupakan bentuk upaya yang dilakukan oleh aktor internasional dalam mengelola lingkungan internasional melalui adanya keterlibatan dengan publik asing. Penjelasan yang lebih sederhana diungkapkan Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia (2020) bahwa diplomasi publik adalah suatu pendekatan diplomasi yang melibatkan interaksi antara pemerintah suatu negara dengan masyarakat internasional secara langsung. Hal ini merujuk kepada bagaimana negara, organisasi, atau individu memengaruhi khalayak global dan menciptakan lingkungan yang mendukung kepentingan mereka.

Diplomasi budaya sendiri menjadi salah satu instrumen strategis dalam hubungan internasional, termasuk dalam kebijakan luar negeri Uni Eropa. Melalui *New European Agenda for Culture* (NEAC) yang telah diterbitkan sejak tahun 2018, Uni Eropa berupaya memperkuat peran budaya dalam diplomasi global, melalui implementasi kebijakan tersebut. Dalam Perjanjian Maastricht pada tahun 1992 (Westlake, 2020) menjadi awal bagi Uni Eropa berfokus terhadap kebijakan budaya, dengan memberikan peran untuk mendukung negara-negara anggotanya agar dapat meningkatkan dan mengekspresikan budaya Eropa dalam berbagai bentuk, termasuk seni, warisan budaya, dan industri kreatif yang mana salah satu destinasi diplomasinya adalah Indonesia. Secara umum, *New European Agenda for Culture*, berfungsi sebagai cetak biru strategis dengan salah satu tujuannya ialah untuk memajukan kepentingan Uni Eropa. Uni Eropa menjadikan diplomasi budaya sebagai salah satu elemen penting dalam agenda politik internasional mereka. (EESC Europe, 2022).

Pada Juni 2016, diplomasi budaya sendiri telah menjadi sorotan Kebijakan Luar Negeri Eropa, tepatnya saat *European Commission* (EC) dan *the EU's High Representative for Foreign Affairs and Security Policy* mengadopsi *Joint Communication Towards an EU Strategy for International Cultural Relations*, di mana tujuan utama dari dokumen tersebut adalah untuk mengarusutamakan budaya dalam hubungan eksternal Uni Eropa. Pengadopsian *New European Agenda for Culture* berupaya agar kerangka kerja tersebut memberikan kontribusi positif kepada masyarakat Eropa, ekonominya, dan hubungan internasional Eropa (European Commission, 2018). Agenda ini berupaya untuk memanfaatkan potensi budaya Uni Eropa yang kaya untuk membangun pembangunan yang lebih inklusif dan adil, sekaligus memperkuat inovasi, kreativitas, serta lapangan kerja berkelanjutan bagi negara anggota (NEMO-The Network of European Museum Organisations, 2018). Kerangka kerja ini disusun berdasarkan tiga tujuan utama yakni diantaranya dimensi sosial, dimensi ekonomi, dan dimensi eksternal. Dimensi sosial terutama berfokus pada pemanfaatan budaya dan keragaman budaya untuk menumbuhkan kohesi dan kesejahteraan sosial. Hal ini mencakup peningkatan

keterlibatan budaya, memfasilitasi mobilitas seniman, dan menjaga warisan budaya (Cultural Relations EU, 2018).

Dimensi ekonomi dari agenda ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas yang berakar pada budaya dalam bidang pendidikan dan inovasi, serta mendorong peluang kerjasama dan pertumbuhan berkelanjutan. Hal ini mencakup advokasi integrasi seni dan budaya ke dalam kurikulum pendidikan, meningkatkan keahlian yang relevan, dan mendorong pendekatan inovatif dalam bidang budaya. Di sisi lain, dimensi eksternal menggarisbawahi pentingnya memperkuat ikatan budaya internasional. Hal ini termasuk melakukan advokasi terhadap sektor budaya dan kreatif di kawasan seperti Balkan Barat, memulai tahap selanjutnya dari program Budaya Kemitraan Timur, dan merumuskan strategi kolaborasi budaya dalam skala regional. Tertanam dalam kerangka kebijakan budaya Komisi Eropa yang lebih luas, agenda ini selaras dengan inisiatif Uni Eropa dalam hal mengenai warisan budaya dan strategi Uni Eropa untuk hubungan budaya internasional. Upaya-upaya ini dirancang untuk memajukan kerja sama budaya dan pelestarian warisan budaya, baik di dalam Uni Eropa maupun dalam skala global (Azpiroz, 2015). Penerapan *New European Agenda for Culture* memerlukan kolaborasi yang erat antara negara-negara anggota, lembaga masyarakat sipil, dan mitra global. Komisi Eropa dan jajarannya menekankan pentingnya berbagai sarana agar dapat mewujudkan tujuan agenda tersebut, yang mencakup peningkatan keterlibatan budaya, memperkuat sektor budaya dan kreatif, dan meningkatkan hubungan budaya internasional (Culture and Creativity EU, 2019).

Dalam konteks hubungan internasional Uni Eropa, Indonesia adalah mitra yang sangat relevan sebagai target diplomasi budaya Uni Eropa, karena posisi dan pengaruh Indonesia dalam lingkup ASEAN (Camroux, 2008). Sebagai negara dengan keragaman budaya yang kaya, Indonesia memberikan peluang besar bagi Uni Eropa untuk membangun hubungan budaya yang berkelanjutan. Keanekaragaman ini juga sejalan dengan nilai-nilai multikulturalisme Uni Eropa. Selain itu, hubungan ekonomi yang kuat antara Indonesia dan Uni Eropa, membuat diplomasi budaya semakin penting untuk memperkuat interaksi jangka panjang antara kedua pihak (Caterina Carta, 2020). Selain karena Indonesia dan Uni Eropa sama-sama memiliki keragaman budaya dan identitas yang sangat variative

(Sholikhah, 2023), Uni Eropa juga memiliki kebutuhan untuk memperluas *national branding* nya ke Indonesia (Delegation of The European Union to Indonesia and Brunei Darussalam, 2019).

Di era globalisasi seperti saat ini, persaingan geopolitik tampak semakin intensif di Asia, terutama dengan meningkatnya pengaruh Tiongkok juga Amerika Serikat, sehingga Uni Eropa memiliki kepentingan strategis untuk memperluas pengaruhnya pada negara Indonesia, sebagai kekuatan ekonomi terbesar di kawasan Asia Tenggara, yang nantinya dapat menjadi mitra jangka panjang untuk mencapai tujuan kepentingan nasional mereka melalui diplomasi budaya (Wong & Beeson, 2019). Geopolitik dalam konteks ini mengacu pada bagaimana Uni Eropa menggunakan kebijakan budaya sebagai instrumen untuk memperkuat pengaruhnya di kawasan Asia Tenggara, terutama dalam menghadapi pengaruh Tiongkok dan Amerika Serikat di bidang ekonomi dan politik (Nye, 2005). Di tengah meningkatnya rivalitas global, diplomasi budaya sangatlah penting untuk menjadi sarana bagi Uni Eropa untuk membangun kerjasama lintas negara serta meningkatkan hubungan antarmasyarakat atau *people-to-people contact* dengan negara-negara mitra, termasuk Indonesia (Tsuruoka, 2016). Sehingga, hubungan bilateral dapat dijalankan sebagai bagian dari strategi Uni Eropa memperluas pengaruh serta kehadirannya di Asia (Mai'a, 2015). Hal tersebut menandakan bahwa, Uni Eropa ingin melakukan diplomasi kebudayaan di Indonesia karena ingin memperkenalkan budaya Eropa di Indonesia melalui macam-macam upaya.

Upaya ini meliputi kegiatan yang dapat memfasilitasi pertukaran budaya, upaya pendidikan, hingga inisiatif eksplorasi budaya, sehingga memperkuat hubungan budaya internasional dan mendorong pembangunan berkelanjutan juga perdamaian global. Hal ini selaras dengan dimensi sosial agenda, yang memprioritaskan pemanfaatan budaya dan keragaman budaya untuk meningkatkan kohesi dan kesejahteraan sosial. Selain itu, dimensi eksternal agenda, yang menggarisbawahi pentingnya memperkuat hubungan budaya internasional, memberikan peluang yang bermanfaat bagi Indonesia. Sehingga, upaya diplomasi budaya Uni Eropa di kawasan seperti Balkan Barat dan program Budaya Kemitraan Timur dapat menjadi model teladan dalam membina kerja sama budaya dengan negara lain, salah satunya Indonesia.

Diplomasi kebudayaan ini akan digunakan sebagai sarana untuk menyebarkan dan memperkenalkan kebudayaan Eropa, seperti seni, film, musik, dan lainnya, kepada masyarakat Indonesia (Wibowo, 2020). Selain itu, hal ini juga dimaksudkan untuk membangun hubungan dan kerjasama budaya yang lebih erat dengan Indonesia yang nantinya akan fokus kepada penguatan hubungan bilateral yang lebih luas antar kedua pihak. Tujuan lain yang juga menjadi fokus Uni Eropa dalam hal ini adalah meningkatkan pengaruh Uni Eropa di Indonesia yang diharapkan memberikan keuntungan bagi Uni Eropa dalam berbagai aspek, seperti politik, ekonomi, maupun sosial-budaya (Shofia, 2019).

Strategi yang dicetuskan dalam aspek sosial berfokus pada bagaimana memanfaatkan kekuatan budaya dan keanekaragaman untuk mendorong kohesi sosial dan kesejahteraan (European Commission, 2018). Dalam dimensi ekonomi, Uni Eropa mendukung dan mempromosikan budaya, seni, dan pemikiran kreatif dalam bentuk edukasi formal dan non-formal diberbagai tingkatan dalam rangka menciptakan ekosistem yang mendukung industri budaya (European Commission, 2018). Terakhir terkait dengan aspek eksternal Uni Eropa mengakui bahwa budaya menjadi katalisator pembangunan sosial dan ekonomi berkelanjutan. Dengan demikian, cetak biru “*New European Agenda for Culture*” ini memberikan peluang bagi Uni Eropa untuk memperkuat hubungan budaya dan mendukung agenda Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 2030 terkait pembangunan berkelanjutan, di mana Uni Eropa mengupayakan terbentuknya kemitraan dan proyek-proyek berkelanjutan guna melindungi warisan budaya, dan merangsang penciptaan lapangan kerja. Hal ini sebagai bentuk dedikasi Uni Eropa untuk mengintegrasikan budaya ke dalam tujuan strategisnya yang lebih luas. (European Commission, 2018).

Namun dalam hal informasi dan literatur mengenai implementasi NEAC dalam konteks Indonesia masih terbatas. Sebagian besar kajian yang ada lebih menyoroti kerja sama ekonomi dan politik antara Uni Eropa dan Indonesia, sementara aspek budaya sering kali dianggap sebagai faktor sekunder dalam hubungan bilateral (Camroux, 2008). Banyak studi yang telah ada sebelumnya menekankan peran *soft power* dalam diplomasi budaya Uni Eropa, namun belum banyak yang membahas bagaimana kebijakan NEAC ini dapat diterapkan secara

konkret di negara mitra pilihan Uni Eropa seperti Indonesia serta dinamika lain yang memengaruhi keberhasilannya. Beberapa implementasi NEAC telah diimplementasikan di Indonesia, namun belum ada kajian mendalam yang membahas mengenai diplomasi budaya melalui program-program implementasi NEAC ini dalam meningkatkan pemahaman masyarakat Indonesia tentang nilai-nilai Eropa serta dampaknya terhadap hubungan bilateral secara keseluruhan.

Indonesia menjadi target diplomasi budaya Uni Eropa karena kombinasi faktor strategis, ekonomi, budaya, serta kepentingan politik dan diplomasi Uni Eropa di kawasan Asia Tenggara. Namun, meskipun *New European Agenda for Culture* dapat memperkuat diplomasi budaya Uni Eropa, literatur terkait implementasinya di Indonesia masih sangat terbatas, terutama dalam hal bagaimana strategi ini diterima oleh masyarakat yang sangat beragam. Literatur yang telah ada cenderung lebih fokus pada aspek dan pengaruh beberapa agenda saja tanpa mengeksplorasi bagaimana penerimaan masyarakat lokal terhadap inisiatif budaya Uni Eropa melalui rangkaian program lain dapat mempengaruhi keberhasilan diplomasi ini dalam jangka panjang. Salah satu contohnya ialah jurnal yang diteliti oleh Ika Anglea (Angela, 2023), yang hanya fokus terhadap tujuan diplomasi budaya Uni Eropa yang hanya dilakukan melalui manajemen festival film, di mana itu salah satu agenda kebudayaan Uni Eropa. Sedangkan, hal-hal lain mengenai diplomasi budaya Uni Eropa tidak dijelaskan. Lalu, diplomasi budaya Uni Eropa sendiri masih belum banyak memberikan wawasan komprehensif terkait kontribusi inisiatif budaya terhadap hubungan bilateral Indonesia-Uni Eropa (Dosch, 2015). Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk mengisi celah ini, terutama dalam memahami diplomasi budaya Uni Eropa pada masyarakat Indonesia.

Ada pula beberapa studi yang membahas mengenai diplomasi budaya Uni Eropa, yang tidak dilaksanakan di Indonesia, melainkan Amerika Serikat. Tulisan dengan judul “*Getting to Know Europe* sebagai Alat untuk Memperkuat Hubungan Transatlantik Uni Eropa dan Amerika Serikat” yang ditulis oleh Vivi Natalia Darmawan, (Darmawan, 2020) dimana dalam penelitian tersebut Darmawan meneliti bagaimana Uni Eropa menggunakan program *Getting to Know Europe* (GTKE) sebagai alat diplomasi budaya untuk menjaga hubungan transatlantik

dengan Amerika Serikat, terutama di tengah ketegangan yang terjadi pada masa pemerintahan Donald Trump. Melalui pendekatan *soft power* dan diplomasi budaya Nicholas J. Cull, penelitian ini menunjukkan bahwa GTKE berperan dalam meningkatkan pemahaman masyarakat Amerika Serikat terhadap Uni Eropa melalui berbagai kegiatan budaya, seperti festival seni, kompetisi esai dan sebagainya.

Namun, penelitian ini masih terbatas pada hubungan Uni Eropa dengan Amerika Serikat, tanpa membahas bagaimana Uni Eropa menerapkan strategi diplomasi budaya di kawasan lain, seperti Asia. Selain itu, penelitian Darmawan berfokus pada program GTKE sebagai alat diplomasi budaya, tetapi tidak membahas bagaimana Uni Eropa mengimplementasikan strategi diplomasi budaya yang lebih luas dalam kebijakan kebudayaannya. *Secara* khusus, hubungan bilateral antara Uni Eropa dan Indonesia dalam ranah budaya belum mendapat perhatian yang memadai dalam literatur yang ada. Sebagai negara dengan populasi yang besar dan beragam, Indonesia merupakan tantangan sekaligus peluang bagi diplomasi budaya Uni Eropa (European Commission, 2022) sehingga perlu untuk menunjukkan pentingnya evaluasi menyeluruh terhadap dampak dari implementasi *New European Agenda for Culture* dalam mengubah persepsi masyarakat lokal terhadap Eropa, serta peran penting Indonesia sebagai mitra kunci dalam memperkuat hubungan jangka panjang melalui jalur kebudayaan. Penelitian ini diharapkan dapat memperdalam analisis tersebut, terutama dalam melihat bagaimana inisiatif budaya Uni Eropa diadopsi dan diterima dalam konteks sosial dan budaya Indonesia yang kompleks.

Lebih jauh, banyak kajian diplomasi budaya yang lebih berfokus pada kekuatan *soft power* dari negara-negara seperti Amerika Serikat, Korea Selatan, dan Jepang, yang dikenal memiliki pendekatan budaya pop yang kuat dan global (Snehalata, 2009). Namun, belum ada kajian yang secara khusus membandingkan strategi diplomasi budaya Uni Eropa dengan negara-negara ini dalam konteks Indonesia. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan literatur yang perlu diisi, khususnya dalam melihat apakah Uni Eropa dapat bersaing secara efektif dengan strategi budaya yang telah lama berhasil diterapkan oleh negara-negara tersebut.

Oleh karena itu, penelitian ini ingin mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis implementasi NEAC 2018-2023 di Indonesia serta dampaknya terhadap diplomasi budaya Uni Eropa serta akan mendeskripsikan bagaimana diplomasi budaya Uni Eropa tidak hanya bersaing tetapi juga beradaptasi dengan konteks sosial-budaya Indonesia. Dalam konteks ASEAN, Indonesia sering menjadi pusat perhatian dalam berbagai kebijakan diplomasi budaya regional, tetapi kajian perbandingan yang mendalam masih sangat minim (Chitty, 2019). Studi ini diharapkan dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang membuat pendekatan Uni Eropa berbeda serta bagaimana pendekatan tersebut dapat berkontribusi pada hubungan bilateral yang lebih kokoh di masa mendatang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan suatu masalah utama untuk diteliti yaitu **“Bagaimana diplomasi budaya Uni Eropa terhadap Indonesia melalui implementasi *New European Agenda for Culture* Tahun 2018-2023?”**

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, memiliki tujuan penelitian, yaitu:

1. Mendeskripsikan diplomasi budaya Uni Eropa dijalankan melalui *New European Agenda for Culture* tahun 2018-2023
2. Mendeskripsikan implementasi *New European Agenda for Culture* Tahun 2018-2023 di Indonesia

1.4 Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan tentang strategi diplomasi budaya yang dilakukan Uni Eropa dan implementasi *New European Agenda for Culture*, beserta pertukaran budaya, dan memperdalam studi hubungan internasional khususnya hubungan bilateral.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman luas mengenai strategi terutama untuk akademisi maupun mahasiswa yang mampu berkontribusi dalam memberikan perspektif dalam menganalisa, meningkatkan kualitas karya tulis, serta berperan sebagai media untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap diplomasi budaya dan pertukaran budaya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Tinjauan pustaka, juga dikenal sebagai *literature review*, merupakan proses yang melibatkan pengumpulan, analisis, dan sintesis informasi dari berbagai sumber yang dapat dipercaya, dengan tujuan memperluas pemahaman tentang suatu topik penelitian. Dengan menganalisis literatur yang relevan, penulis dapat merumuskan kerangka teoretis yang akan menjadi landasan bagi penelitian mereka, membantu mereka memahami konteks dan teori yang relevan. Dengan mengevaluasi pendekatan metodologis yang digunakan dalam literatur yang relevan, peneliti dapat mengembangkan metodologi yang sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian mereka dengan tepat, serta membantu dalam memperkuat argumen penelitian dengan menyajikan bukti-bukti dari berbagai sumber. Penulis melakukan penghimpunan data terlebih dahulu yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti, bersumber dari berbagai berita-berita resmi, skripsi, *press release*, laporan penelitian, jurnal ilmiah, serta buku-buku ilmiah. Beberapa literatur yang berhubungan dengan topik yang dibahas dipaparkan dibawah ini:

Dalam penelitian Hayu Endah Adiningsih tahun 2023 (Adiningsih, 2023) yang berjudul “Diplomasi Kebudayaan Asia Europe Foundation (ASEF) di Singapura”, menyatakan bahwa diplomasi kebudayaan memiliki peran yang sangat penting untuk mempertahankan hubungan harmonis antar banyak negara. Upaya diplomasi kebudayaan antar negara-negara Kawasan Asia dan Eropa, sehingga terbentuknya Asia Europe Foundation (ASEF) sangat penting untuk dilakukan kedua Kawasan dengan berbagai cara. Diplomasi kebudayaan ASEF di Singapura menunjukkan bahwa ASEF menjalankan program-program di Singapura sebagai sarana pemahaman antarbudaya, memperkuat kerja sama kawasan serta menggambarkan praktek pengorganisasian kebudayaan dalam upaya memenuhi sejumlah aktivitas, mencakup promosi budaya yang dibawa oleh masyarakat. Hal ini menjadi contoh posisi yang efektif dari diplomasi kebudayaan serta

membangun hubungan antarnegara maupun masyarakat dalam bidang seni, budaya, Bahasa dan pelestarian nilai-nilai historis antar dua kawasan.

Penelitian Adiningsih tahun 2023 memiliki perbedaan dengan penelitian ini meliputi perbedaan subyek dan obyek penelitian. Penelitian Adiningsih tahun 2023 menggunakan ASEF sebagai subyek dan Singapura sebagai obyek, sedangkan penelitian ini menggunakan Uni Eropa sebagai subyek dan Indonesia sebagai obyek. Penelitian ini menggunakan konsep *Intergovernmental Organization* atau IGO, namun memiliki kesamaan terhadap teori lain yang dipakai yaitu teori diplomasi kebudayaan. Penelitian Hayu Endah Ningsih sangat penting bagi penelitian ini, karena literasi yang merefleksikan diplomasi kebudayaan yang dilakukan oleh organisasi yang beranggotakan negara-negara kawasan Eropa yang melakukan diplomasi kebudayaan dengan negara-negara kawasan Asia, dengan demikian terdapat persamaan tentang keberadaan Singapura dan Indonesia sebagai dua negara kawasan Asia yang menjadi obyek penting *soft diplomacy* negara-negara kawasan Eropa.

Dalam penelitian M Nur Rahman Dasnita tahun 2022 (Dasnita, 2022) dengan judul “Implementasi Diplomasi Kebudayaan Uni Eropa Terhadap Indonesia Melalui *Festival Film Europe on Screen* Tahun 2019-2020.”, menyatakan bahwa antusiasme masyarakat Indonesia terhadap praktik diplomasi Uni Eropa melalui *Europe on Screen* memang mendapatkan respon antusiasme yang cukup tinggi. Namun, kurangnya interaksi dan keterpaparan masyarakat Indonesia terhadap Uni Eropa menjadi salah satu ketidakjelasan persepsi masyarakat terhadap institusi tersebut. Jarak geografis juga menjadi alasan mengapa Uni Eropa tidak begitu populer di Indonesia, sehingga pendekatan diplomasi budaya melalui praktik langsung seperti festival film diharapkan dapat menjadi wadah untuk menjembatani dua kawasan berbeda tersebut serta memberikan pengertian antar individu yang nantinya dapat merubah persepsi serta pengetahuan masyarakat Indonesia terhadap Uni Eropa.

Penelitian M Nur Rahman Dasnita tahun 2022 memiliki perbedaan dengan penelitian ini meliputi studi kasus penelitian. Penelitian Dasnita tahun 2022 mengangkat studi kasus melalui festival film *Europe on Screen* sedangkan penelitian ini tidak menggunakan studi kasus, melainkan analisis strategi

implementasi diplomasi budaya yang dilakukan Uni Eropa sebagai penerapan *New European Agenda for Culture* sejak tahun 2018-2023. Kemudian persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas diplomasi kebudayaan yang dilakukan Uni Eropa di Indonesia. Penelitian Dasnita menjadi literasi yang penting bagi penelitian ini karena diplomasi kebudayaan yang dilakukan organisasi supranasional bukan hanya memiliki keterkaitan terhadap kebijakan-kebijakan Uni Eropa yang diaplikasikan di negara lain, namun juga bagaimana entitas Uni Eropa tersebut dapat melaksanakan praktik diplomasi kebudayaan di Indonesia untuk mendukung promosi kebudayaan negara-negara mereka.

Lalu penelitian Ardiansyah tahun 2020 (Ardiansyah, 2020) dengan judul, “Diplomasi Kebudayaan Prancis di Indonesia Melalui *Institut Francais D’Indonesie* Tahun 2015-2018”, menyatakan bahwa *Institut Francais D’Indonesie* atau IFI yang merupakan bagian dari kedutaan besar Perancis di Indonesia berperan sebagai wadah untuk menyebarkan kebudayaan Prancis melalui berbagai cara dan media. Setiap tahun, IFI mengadakan berbagai kegiatan yang menarik perhatian masyarakat Indonesia untuk berpartisipasi. Pada periode 2015-2018, IFI menghadirkan beragam kegiatan baru dalam upaya diplomasi kebudayaan, termasuk dalam seni, film, mode, musik, makanan, dan tari. Apa yang dilakukan IFI menunjukkan pentingnya dalam konteks internasional atau kerjasama bilateral antara Indonesia dan Perancis dalam bidang kebudayaan telah dimulai sejak penandatanganan *Agreement on Cultural and Technical Cooperation* pada tahun 1969. Selain itu, Perancis juga mendirikan *Institut France* sebagai lembaga pendidikan bahasa Perancis yang berkembang menjadi pusat kebudayaan di berbagai negara, termasuk Indonesia melalui IFI, yang memiliki misi untuk mempromosikan seni budaya kontemporer Perancis di Indonesia, mendukung generasi muda seniman Indonesia, dan memfasilitasi pertukaran budaya antara kedua negara. Institut ini memfasilitasi dialog budaya antara Indonesia dan Perancis melalui berbagai program yang diselenggarakannya.

Perbedaan penelitian Ardiansyah tahun 2020 dengan penelitian ini meliputi subyek penelitian yaitu negara Perancis, sedangkan penelitian ini mengambil organisasi supranasional yaitu Uni Eropa sebagai subyek penelitian. Kemudian, pendekatan yang digunakan oleh penelitian ini ialah diplomasi kebudayaan, yang

juga menjadi persamaan dengan penelitian Ardiansyah tahun 2020, di mana diplomasi ini memiliki manfaat untuk mendukung kebijaksanaan politik luar negeri tertentu terhadap masyarakat dari negara lain.

Lalu, penelitian dari Maria Luisa Azpiroz (Azpiroz, 2015) dengan judulnya yaitu “*Soft Power and Public Diplomacy: The Case of The European Union in Brazil*” Dalam penelitiannya Azpiroz di tahun 2015 menyatakan bahwa diplomasi publik yang dilakukan Uni Eropa sangat beragam, bahkan mencakup diplomasi budaya didalamnya serta berbagai keterlibatan masyarakat sipil. Namun sesuai dengan *Lisbon Treaty* mengenai peningkatan koordinasi telah memberikan dampak positif terhadap diplomasi publik Uni Eropa di Brasil sebagai salah satu *third world countries*, di mana koordinasi telah mengalami peningkatan namun masih terdapat tantangan dalam mendorong negara-negara *third world* memasukkan dimensi Eropa ke dalam aktivitas diplomasi publik mereka, selain itu dalam kerja sama pembangunan dan masa depannya di tengah dinamika yang berubah juga perlu diperhatikan. Keterbatasan anggaran dan sumber daya manusia di Brasil memerlukan upaya diplomasi publik yang tepat sasaran, khususnya yang berfokus pada promosi perdagangan dan pertukaran budaya, pendidikan, dan ilmiah. Meskipun terdapat keterbatasan, diplomasi publik memperkuat *soft power* Uni Eropa dan berkontribusi terhadap keterlibatan internasionalnya.

Kajian Maria Luisa Azpiroz tahun 2015 memiliki perbedaan dengan penelitian ini karena penelitian ini membahas mengenai *soft power* dan diplomasi publik, sedangkan penelitian ini membahas lebih spesifik ke dalam bagian dari diplomasi publik itu sendiri yaitu diplomasi budaya. Kemudian persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama mengangkat negara *third world countries* sebagai obyek penelitian. Penelitian Maria Luisa Azpiroz menjadi literasi penting bagi penelitian ini sebagai deskripsi bahwa diplomasi publik membantu Uni Eropa memperkuat *soft power* mereka mengingat pentingnya beberapa bagian dari *third world countries* sebagai mitra strategis dan karena itu penting untuk mengidentifikasi dan menganalisis cara-cara di mana Uni Eropa dapat mengembangkan diplomasi publik dengan negara-negara tersebut.

Dan terakhir merupakan penelitian dari William J. Jones yang berjudul “*European Union Soft Power: Cultural Diplomacy & Higher Education in*

Southeast Asia” Penelitian Jones tahun 2011 menyatakan bahwa kita dapat memanfaatkan pendidikan tinggi untuk meningkatkan suksesnya *soft power* yang diprakasai oleh suatu negara. Uni Eropa sering ada diposisi relatif lebih lemah dibandingkan Amerika Serikat di tingkat keterlebitan dan memberikan pengaruh. Sehingga, kegagalan tersebut diakali melalui pendekatan kebijakannya yang melibatkan perpaduan antara institusionalisme dan ideologi liberal, dengan *soft power* dan kebijakan luar negeri Uni Eropa, pendekatan sendiri berfokus pada sosialisasi dan komunikasi pendidikan dan pertukaran budaya.

Perbedaan penelitian William J. Jones tahun 2011 (Jones, 2011) berkaitan dengan fokus penelitian, di mana penelitian ini meneliti tentang strategi implementasi diplomasi budaya Uni Eropa di Indonesia. Sedangkan, penelitian William J. Jones memfokuskan penelitian mengenai manfaat diplomasi budaya bagi pendidikan di negara-negara Asia Tenggara. Kemudian persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang diplomasi budaya. Penelitian William J. Jones menjadi literasi penting bagi penelitian ini untuk memberikan informasi bahwa diplomasi budaya menjadi kebijakan Uni Eropa yang erat hubungannya dengan *soft power* suatu negara terhadap negara lain yang kemudian implementasi diplomasi tersebut ikut mendukung kepentingan nasional.

Dari paparan kelima penelitian tersebut, maka dapat ditemukan beberapa persamaan dan juga perbedaan tentang obyek, subyek, maupun fokus kajian. Dan perbandingan tersebut dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 1. Komparasi Penelitian

No.	Peneliti dan Judul	Tujuan Penelitian	Teori dan Metodologi	Hasil Penelitian
1.	Hayu Endah Adiningsih “Diplomasi Kebudayaan Asia Europe Foundation (ASEF) di Singapura”	Untuk mendeskripsikan sejarah serta latar belakang ASEF, mengeksplorasi serta menganalisis diplomasi kebudayaan ASEF di Singapura	Menggunakan teori konsep <i>Intergovernmental Organization</i> (IGO) dan juga teori diplomasi kebudayaan dengan metode penelitian kualitatif.	Diplomasi kebudayaan ASEF di Singapura menunjukkan bahwa ASEF telah memainkan peran penting sebagai penggerak diplomasi

				kebudayaan melalui berbagai pemahaman seperti diaolog budaya, festival budaya hingga pertukaran pelajar yang diselenggarakan di Singapura.
2..	M Nur Rahman Dasnita “Implementasi Diplomasi Kebudayaan Uni Eropa Terhadap Indonesia Melalui Festival Film <i>Europe on Screen</i> Tahun 2019-2020”	Menjelaskan bagaimana implementasi diplomasi kebudayaan Uni Eropa terhadap Indonesia melalui Festival Film <i>Europe on Screen</i> 2019 dan 2020	Penelitian menggunakan teori perspektif konstruktivisme, teori konsep diplomasi budaya juga teori soft power. Dibantu dengan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif	Uni Eropa menerapkan prinsip-prinsip diplomasi kebudayaan dan praktiknya di Indonesia melalui festival film <i>Europe on Screen</i> 2019 dan 2020 yang menghadirkan antusiasme masyarakat Indonesia, hal ini dilihat dari respon yang muncul di sosial media serta jumlah pengunjung yang tinggi setiap tahunnya.
3.	Ridho Ardiansyah “Diplomasi Kebudayaan Prancis di Indonesia Melalui Institut Francais D’Indonesie Tahun 2015-2018”	Tujuan penelitian ini ialah untuk menganalisa kegiatan-kegiatan kebudayaan dari Institut Francais d’Indonesie tahun 2015-2018	Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori diplomasi yang berkembang menjadi diplomasi kebudayaan, serta menggunakan metodologi kualitatif deskriptif.	IFI berhasil menjadi wadah informasi serta kebudayaan Perancis yang berasa di Indonesia, sekaligus membantu penyebarluasan kebudayaan Perancis secara variatif di berbagai sektor

				publik agar terus terjalin kerja sama kebudayaan antara Perancis dan Indonesia.
4.	Maria Luisa Azpiroz <i>“Soft Power and Public Diplomacy: The Case of The European Union in Brazil”</i>	Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis dan mengidentifikasi cara-cara diplomasi publik yang dilakukan Uni Eropa untuk memperkuat <i>soft power</i> nya ke Brazil sebagai mitra strategis di Amerika Latin.	Penelitian ini menggunakan teori konsep <i>soft power</i> , sebagai hal yang relevan terhadap penelitian, dibantu dengan metodologinya menggunakan metode observasi, wawancara dan juga penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data sekunder.	Penelitian ini mengulas diplomasi publik UE di Brasil, di mana hubungan strategis UE dengan Brasil ditempatkan dalam kerangka yang lebih luas dari hubungan dengan <i>Mercado Común del Sur</i> atau <i>Southern Common Market</i> (MERCOSUR) dan Amerika Latin. Hal ini beroperasi melalui nilai-nilai politik dan budaya UE, dan dipertegas melalui diplomasi publik melalui media, budaya, dan kerjasama pembangunan.
5.	William J. Jones <i>“European Union Soft Power: Cultural Diplomacy & Higher Education in Southeast Asia”</i>	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebijakan luar negeri UE dalam bidang sosial budaya dan pendidikan tinggi di Thailand dan	Penelitian menggunakan teori konsep <i>soft power</i> . Metodologinya menggunakan kualitatif deskriptif.	Penggunaan pendidikan tinggi untuk meningkatkan <i>soft power</i> perlu dilihat melalui pemahaman yang rumit tentang sosialisasi

		Malaysia serta memberikan gambaran kebijakan pendidikan tinggi UE di Asia Tenggara.		secara spesifik, bukan sekadar dalam konteks dinamika kekuasaan maupun ideologi terhadap suatu lapisan masyarakat. Hal ini melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam dinamika budaya, ekonomi, dan pendidikan. Meskipun Uni Eropa menjalankan diplomasi budayanya dengan pengaruh yang lebih kecil dari Amerika Serikat. Namun, kemampuan UE untuk menggunakan soft power secara efektif terhambat oleh persepsi di dalam negeri dan legitimasi tindakannya, sehingga menimbulkan tantangan besar dalam mencapai tujuan kebijakan luar negeri.
--	--	---	--	---

2.2 Landasan Teori

Dalam menjawab rumusan masalah tentang bagaimana strategi diplomasi budaya Uni Eropa terhadap Indonesia sebagai implementasi *New European Agenda for Culture* Tahun 2018-2023, maka digunakan beberapa pendekatan yang relevan, di mana masing-masing teori ini adalah diplomasi budaya dan *soft power*. Pendekatan-pendekatan ini diuraikan sebagai berikut:

2.2.1 Diplomasi Budaya

Diplomasi budaya merupakan bagian dari diplomasi publik yang sudah sering terdengar. Dalam beberapa buku dan penelitian, diplomasi budaya berperan penting dalam mempromosikan dan mensosialisasikan kebudayaan kepada khalayak luas, terutama di negara lain. Diplomasi budaya merupakan upaya negara untuk memperjuangkan kepentingan nasionalnya melalui dimensi budaya. Upaya ini dapat dilakukan dalam skala makro, seperti melalui propaganda, maupun mikro, seperti melalui pendidikan, seni, ilmu pengetahuan, dan sebagainya (Tulus Warsito, 2016). Konsep diplomasi budaya berakar dari dua kata: "diplomasi" dan "budaya". Diplomasi dipahami sebagai strategi yang digunakan negara untuk memperjuangkan kepentingannya di kancah internasional. Pada intinya, diplomasi merupakan upaya negara untuk mewujudkan kepentingannya di tengah komunitas internasional. Di sisi lain, diplomasi juga diartikan sebagai keahlian dalam memprioritaskan kepentingan nasional melalui negosiasi damai dengan negara lain. Beberapa makna diplomasi budaya menurut para ahli dipaparkan sebagai berikut:

Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari dalam karyanya tahun 2007 mendefinisikan diplomasi budaya sebagai pertukaran ide, seni, informasi, dan aspek budaya lainnya. Tujuan pertukaran ini adalah untuk menumbuhkan saling pengertian antara negara dan komunitas-komunitas (Warsito & Kartikasari, 2007). Lebih lanjut, Warsito dan Kartikasari mengelompokkan diplomasi kebudayaan menjadi dua bagian, yakni diplomasi kebudayaan makro dan diplomasi kebudayaan mikro. Budaya makro dapat diartikan sebagai seluruh hasil karya budaya manusia yang berdampak pada lingkungan. Budaya makro ini membentuk suatu sistem yang terdiri dari ide-ide, tindakan, dan karya dalam kehidupan masyarakat. Sistem ini dapat dipelajari dan dimanfaatkan untuk memperjuangkan kepentingan nasional.

Sementara diplomasi kebudayaan mikro merupakan hasil langsung dari diplomasi kebudayaan makro, meliputi bidang seperti pendidikan, ilmu pengetahuan, olahraga, dan kesenian (Warsito & Kartikasari, 2007, p. 03). Ada beberapa tujuan dari diplomasi kebudayaan:

1. Melampaui sekadar pertukaran budaya, seperti mengirim utusan ke luar negeri untuk memperkenalkan kebudayaan satu negara kepada yang lain.
2. Membangun pemahaman baru dan rasa sensitivitas terhadap negara lain untuk memperkuat hubungan antara masyarakat dengan negaranya.
3. Mempengaruhi pendapat umum di negara lain untuk mendukung kebijakan luar negeri tertentu (Soedjatmiko & Kenneth, 1976, p. 406).

Sedangkan diplomasi budaya menurut Gienow-Hecht dan Donfried (Gienow-Hecht, 2010) memiliki empat elemen yang terdapat di dalamnya yaitu *agent*, *agenda*, *vehicle*, dan *target audience*, empat komponen utama dari diplomasi budaya tersebut dapat digunakan untuk menganalisis semua fenomena yang berkaitan dengan hubungan internasional. Gienow-Hecht dan Donfried mendefinisikan bahwa diplomasi budaya merupakan upaya strategis suatu negara dalam membangun hubungan internasional melalui pertukaran budaya, seni, dan nilai-nilai sosial. Mereka menekankan bahwa diplomasi budaya tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan citra suatu negara tetapi juga sebagai sarana untuk membangun kepercayaan dan pemahaman antarbangsa. Dalam pandangan mereka, diplomasi budaya menjadi semakin penting dalam era globalisasi, di mana interaksi antarbudaya dapat meredakan ketegangan politik dan memperkuat kerja sama internasional (Gienow-Hecht, 2010).

Dalam bukunya *Searching for a Cultural Diplomacy*, Gienow-Hecht dan Donfried menjelaskan bahwa diplomasi budaya sudah ada sejak sebelum Perang Dunia I, ketika negara-negara mulai menggunakan budaya sebagai bagian dari strategi diplomasi mereka. Ia membagi pendekatan dalam studi diplomasi budaya menjadi dua, yaitu pendekatan konseptual yang melihat motivasi negara dalam menggunakan budaya, serta pendekatan struktural yang meneliti siapa aktornya dan bagaimana diplomasi budaya dijalankan (Gienow-Hecht, 2010).

Dalam praktiknya, Gienow-Hecht mengidentifikasi tiga model utama diplomasi budaya. Pertama, diplomasi budaya yang sepenuhnya dikendalikan oleh negara, di mana budaya digunakan sebagai alat propaganda. Contohnya adalah Uni Soviet dengan VOKS, yang berusaha membangun citra positif Soviet di mata dunia. Kedua, diplomasi budaya yang lebih netral, tanpa keterlibatan politik yang eksplisit, seperti yang dilakukan Prancis di Timur Tengah untuk mempererat hubungan budaya tanpa tekanan politik. Ketiga, diplomasi budaya yang dijalankan oleh individu atau organisasi non-pemerintah, seperti yang dilakukan oleh Nitobe Inazô dalam memperkenalkan budaya Jepang ke dunia Barat. Menurut Gienow-Hecht, efektivitas diplomasi budaya bergantung pada dua hal utama yaitu seberapa jauh diplomasi ini dari kepentingan politik atau ekonomi dan seberapa interaktif programnya, karena semakin interaktif, semakin besar dampaknya.

Geoff Berridge dan Alan James menyatakan bahwa diplomasi merujuk pada peningkatan hubungan antara negara-negara merdeka melalui perantara diplomatik untuk memfasilitasi negosiasi internasional. Secara umum, diplomasi adalah usaha suatu negara untuk memperjuangkan kepentingan nasionalnya di dunia internasional (Geoff R Berridge, 2001). Di era modern ini, negara-negara lebih memilih menghindari penggunaan kekerasan. Diplomasi tradisional yang bersifat fisik atau *hard power*. Tidak hanya menghabiskan banyak sumber daya, tetapi juga kurang efektif dalam menjangkau masyarakat di negara sasaran. Cara-cara kekerasan atau fisik atau *hard power* tidak mampu memengaruhi masyarakat secara mendalam. Sebagai alternatif, diplomasi budaya kini menjadi pilihan utama untuk membangun kerjasama dan menjalin hubungan baik dengan negara lain secara damai. Hal ini mendorong penggunaan diplomasi budaya sebagai alat untuk menyampaikan politik luar negeri suatu negara

Diplomasi budaya bertujuan untuk mempengaruhi opini publik di negara lain dan mendukung kebijakan luar negeri tertentu. Hal ini dilakukan melalui interaksi dan kerjasama antar masyarakat dari berbagai negara. Diplomasi budaya merupakan upaya yang aktif dan berkelanjutan yang memanfaatkan berbagai elemen budaya untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Melalui diplomasi budaya, negara dapat mendapatkan pengakuan dan penghormatan di tingkat internasional. Oleh karena itu, partisipasi aktif setiap individu dalam

diplomasi budaya sangatlah penting untuk meningkatkan persatuan, kesatuan bangsa, kesejahteraan masyarakat, dan citra budaya negara di mata dunia. Cynthia Schneider membedakan diplomasi budaya menjadi dua karakteristik. Diplomasi memiliki aspek nilai yang pantas dan dapat diterima oleh masyarakat internasional (Schneider C. P., 2003). Efektivitas diplomasi sangat bergantung pada pemahaman yang mendalam tentang lingkungan, terutama mengingat keragaman lingkungan antar negara di dunia. Seperti yang dijelaskan Schneider, diplomasi kreatif memainkan peran penting dalam membentuk citra negara dan menyebarkan nilai-nilainya. Keunggulan dari kegiatan diplomasi budaya adalah dapat membangun forum untuk mempromosikan interaksi antar individu dari berbagai negara, sehingga tercipta hubungan pertemanan dan kerjasama antar manusia (Appel, 2008).

Diplomasi budaya dapat membantu membangun "*foundation of trust*" dengan orang lain (U.S Departement of State, 2005). Pembangunan hubungan yang didasari rasa percaya oleh pengambil keputusan menjadi kunci dalam mengadakan dan menandatangani perjanjian kerjasama di berbagai bidang, seperti politik, ekonomi, dan militer. Diplomasi budaya bahkan dapat menjadi satu-satunya solusi untuk menciptakan komunikasi yang lebih efektif dan efisien di tengah situasi konflik. Tujuan dari kegiatan diplomasi budaya adalah menarik minat dan simpati dari masyarakat asing yang menjadi sasaran, serta mendapatkan penghargaan dari mereka (Mellisen, 2005, p. 17). Meskipun hasil dari diplomasi budaya sulit untuk ditentukan dan diukur (U.S Departement of State, 2005), pengaruhnya dapat dirasakan dalam memperbaiki hubungan antarnegara dan membangun kepercayaan di tingkat internasional.

Shin Seung Jin menyatakan bahwa diplomasi kebudayaan adalah upaya yang digunakan suatu negara untuk mencapai kepentingan nasionalnya tanpa melibatkan aspek militer (Jin, 2008). Negara-negara umumnya mendambakan citra positif di mata dunia untuk memudahkan kerjasama di berbagai bidang. Shin menekankan bahwa pemahaman mendalam tentang karakteristik negara lain merupakan kunci untuk menjalankan diplomasi budaya secara efektif dan efisien. Menurut Nicholas J Cull, diplomasi budaya merupakan salah satu komponen dari diplomasi publik. Cull mendefinisikan diplomasi budaya sebagai upaya aktor-aktor

hubungan internasional dalam mengatur hubungan internasional melalui pengenalan budayanya di luar negeri (Cull, 2009). Martin Wright membagi diplomasi budaya menjadi tiga bagian (Soedjatmoko, 1976):

1. Diplomasi budaya dalam konteks Perang Dingin, di mana terjadi pola kekuatan internasional yang terbagi menjadi dua negara adidaya yang berpengaruh di banyak negara.
2. Kebutuhan suatu negara untuk memiliki dan membangun jaringan keamanan yang terus berkembang di dunia untuk kepentingan nasionalnya sendiri.
3. Diplomasi budaya dapat digunakan sebagai tameng dan alat untuk membangun sistem internasional baru dan subsistem kawasan.

Diplomasi budaya memiliki kekuatan untuk membangun rasa percaya di antara negara-negara, bahkan di tengah perselisihan. Hal ini menjadikannya alat yang efektif untuk menjembatani perbedaan dan membuka jalan menuju perdamaian. Melalui diplomasi budaya, berbagai aspek yang membentuk citra dan rasa saling pengertian antar negara dapat dibangun dan diperkuat.

Pada penelitian ini, teori diplomasi budaya menurut Gienow-Hecht dan Donfried, menjadi relevan karena diplomasi budaya bukan hanya sekadar cara untuk meningkatkan citra suatu negara, tetapi juga berfungsi untuk membangun kepercayaan, pemahaman, serta kerja sama di tingkat internasional (Gienow-Hecht, 2010). Dalam pandangan Gienow-Hecht & Donfried, diplomasi budaya memiliki empat komponen utama, yaitu:

Agent	: Agent merupakan aktor yang dapat menjalankan diplomasi budaya. Aktor dalam diplomasi budaya bisa berasal dari berbagai pihak, baik pemerintah maupun non-pemerintah. Pemerintah sering kali menjadi pelaku utama melalui kementerian luar negeri, kedutaan, atau lembaga budaya seperti. Selain pemerintah, organisasi non-pemerintah (NGO), akademisi, seniman, dan sektor swasta juga berperan dalam diplomasi budaya, baik melalui pertukaran budaya, pameran seni, maupun kerja sama akademik. Bahkan individu seperti penulis, musisi, dan
-------	---

pembuat film sering kali menjadi duta budaya yang membawa nilai dan identitas negaranya ke dunia internasional.

Agenda : Diplomasi budaya memiliki tujuan yang beragam, bergantung pada kepentingan nasional dan strategi hubungan internasional yang diusung suatu negara. Tujuan utamanya adalah membangun citra positif di dunia internasional, menciptakan jembatan komunikasi antara masyarakat lintas negara, serta memperkuat pengaruh suatu negara di kancah global. Selain itu, diplomasi budaya juga dapat digunakan untuk meningkatkan kerja sama ekonomi, memperkuat hubungan bilateral, serta melindungi nilai-nilai budaya dari pengaruh asing yang berpotensi mengikis identitas nasional.

Vehicle : Diplomasi budaya dapat dilakukan melalui berbagai sarana dan media. Beberapa bentuk umum yang digunakan antara lain pertukaran pelajar dan akademik, festival budaya, konser musik, pameran seni, penerjemahan dan penyebaran karya sastra, produksi film dan media, serta kerja sama lainnya. Selain itu, program seperti beasiswa internasional, pertukaran pelajar, serta proyek penelitian bersama juga menjadi instrumen penting dalam memperkenalkan budaya suatu negara secara lebih akademis dan intelektual.

Target Audience : Audiens atau target diplomasi budaya sangat beragam dan bergantung pada strategi yang diadopsi oleh negara atau aktor yang menjalankannya. Sasaran utama bisa berupa masyarakat umum di negara lain, terutama generasi muda yang lebih terbuka terhadap pengaruh budaya asing. Selain itu, audiens juga bisa mencakup akademisi, jurnalis, pemimpin opini, hingga pejabat pemerintahan yang

memiliki pengaruh terhadap kebijakan luar negeri suatu negara, kelompok masyarakat tertentu juga dapat menjadi sasaran diplomasi budaya, dalam konteks kebudayaan misalnya, komunitas pekerja seni dan lainnya yang relevan.

Dalam praktiknya, New European Agenda for Culture (NEAC) menjadi contoh bagaimana Uni Eropa mengintegrasikan budaya ke dalam kebijakan eksternalnya. NEAC bukan hanya digunakan sebagai alat *soft power* untuk memperluas pengaruh Uni Eropa, tetapi juga sebagai jembatan budaya yang memperkuat pemahaman lintas negara. Dengan kata lain, diplomasi budaya telah menjadi bagian dari dinamika politik internasional yang lebih besar, tercermin dalam hubungan antara Uni Eropa dan Indonesia yang melibatkan aspek budaya. Dalam konteks ini, New European Agenda for Culture tahun 2018-2023 merupakan kerangka kerja yang mengatur strategi dan kebijakan Uni Eropa dalam mengembangkan kerjasama budaya dengan negara-negara mitra, termasuk Indonesia.

Teori diplomasi budaya ini juga menjadi relevan karena Uni Eropa menggunakan strategi dan kebijakan budaya sebagai sarana untuk memperkuat hubungan dengan Indonesia. Ini melibatkan pertukaran budaya, promosi seni dan kebudayaan, serta kolaborasi dalam bidang-bidang seperti pendidikan, seni, dan budaya. Dengan demikian, teori diplomasi budaya akan membantu menganalisis bagaimana Uni Eropa menerapkan strategi-strategi budaya dalam hubungannya dengan Indonesia dalam kerangka New European Agenda for Culture tahun 2018-2023.

2.3 Kerangka Pemikiran

Strategi Diplomasi Budaya Uni Eropa Terhadap Indonesia sebagai implementasi *New European Agenda for Culture* tahun 2018-2023 merupakan bagian penting dari hubungan bilateral antara Uni Eropa dan Indonesia. Strategi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kerjasama di bidang budaya, yang pada akhirnya berkontribusi pada pencapaian kepentingan nasional kedua belah pihak, dalam teori diplomasi budaya yang dikemukakan

Dalam *draft* penting yang dilansir melalui *website* resmi *European Commission*, terdapat beberapa instrumen Penting Diplomasi Budaya Uni Eropa dalam New European Agenda for Culture (2018-2023). New European Agenda for Culture (NEAC) 2018-2023 sendiri mendefinisikan strategi diplomasi budaya Uni Eropa yang berfokus pada beberapa instrumen penting, beberapa di antaranya adalah:

Memperkuat Kerjasama Antar Negara: Mendukung program pertukaran budaya antara negara anggota Uni Eropa dan negara mitra, mempromosikan mobilitas seniman dan budayawan melalui program seperti *Creative Europe* dan *Erasmus+*, mendukung kerjasama di bidang pendidikan seni dan budaya melalui program *The European Education and Culture Executive Agency* (EACEA)

Meningkatkan Visibilitas Budaya Eropa: Memperkuat platform digital seperti Europeana dan Cultural Heritage Online (Europe) untuk menyediakan akses ke sumber daya budaya Eropa, mendukung proyek-proyek budaya internasional yang mempromosikan keragaman budaya Eropa, mempromosikan budaya Eropa di luar negeri melalui jaringan dan kemitraan dengan organisasi internasional dan negara mitra.

Meningkatkan Investasi dalam Budaya: Mendorong investasi publik dan swasta dalam sektor budaya. mendukung pengembangan industri kreatif di seluruh Eropa, memastikan akses yang adil dan inklusif terhadap budaya bagi semua orang.

Memanfaatkan Kekuatan Teknologi: Mendorong penggunaan teknologi digital untuk mempromosikan budaya dan pendidikan seni mengembangkan platform inovatif untuk menghubungkan seniman dan budayawan di seluruh Eropa, melindungi warisan budaya digital dari ancaman online.

Meningkatkan Dialog Antar Budaya: Mempromosikan dialog antar budaya di dalam dan luar Uni Eropa, mendukung program yang mempromosikan toleransi dan pemahaman antar budaya. membangun kerjasama dengan organisasi masyarakat sipil yang bekerja di bidang dialog antar budaya. Uni Eropa berkomitmen untuk mempererat jalinan budaya antar negara anggotanya dan mitra global. Berbagai langkah strategis telah digulirkan untuk meningkatkan kerjasama, visibilitas, dan dialog antar budaya.

Diplomasi budaya Uni Eropa ke Indonesia memanfaatkan dinamika sosial, seni, dan aspek lainnya untuk kemudian diterapkan dalam masyarakat. Penerapan implementasi NEAC Uni Eropa terhadap Indonesia sebagai bagian dari diplomasi budaya, bertujuan untuk meningkatkan kesadaran budaya yang nantinya akan memperkuat citra Uni Eropa sebagai organisasi supranasional sebagai keberagaman budaya negara anggota, yang nantinya di masa depan akan menjadi upaya mencapai pencitraan nasional yang lebih baik. seni, dan aspek lainnya untuk kemudian diterapkan dalam masyarakat. Penerapan implementasi NEAC Uni Eropa terhadap Indonesia sebagai bagian dari diplomasi budaya, bertujuan untuk meningkatkan kesadaran budaya yang nantinya akan memperkuat citra Uni Eropa sebagai organisasi supranasional sebagai keberagaman budaya negara anggota, yang nantinya akan menjadi upaya untuk mencapai pencitraan nasional yang lebih baik.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran.

Sumber: Diolah sendiri untuk keperluan penelitian

III. METODOLOGI PENELITIAN

1.1 Tipe Penelitian

Peneliti memilih jenis penelitian kualitatif kemudian mengolahnya menjadi penjelasan yang mudah dipahami dan dipertanggungjawabkan. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang hasilnya adalah penemuan yang tidak dapat dicapai dengan prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi, di mana penelitian ini bersifat deskriptif dan lebih menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Menurut Cresswell, penelitian kualitatif merupakan sebuah pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berkaitan dengan fenomena sosial (Cresswell, 2012)

Metode deskriptif kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan situasi terkini secara menyeluruh. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan kondisi yang sedang terjadi. Secara singkat, penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk mendapatkan informasi terkini dan memahami hubungan antar variabel yang ada. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk memaparkan sekaligus menganalisis persoalan tentang diplomasi budaya yang dilakukan Uni Eropa dalam mendukung penerapan *New European Agenda for Culture* di Indonesia.

1.2 Fokus penelitian

Penelitian ini berfokus pada diplomasi budaya yang dilakukan Uni Eropa melalui impelentasi *New European Agenda for Culture* di Indonesia tahun 2018-2023. Penelitian bertujuan untuk menganalisis bagaimana Uni Eropa menjalankan diplomasi budaya melalui proram atau agenda yang berdasarkan acuan di NEAC, serta mendeskripsikan tentang bagaimana Uni Eropa menjalankan program ini sebagai bagian dari upaya Uni Eropa mencapai tujuan kebijakan luar negeri nya di

Indonesia. Spesifiknya, penelitian ini meliputi bagaimana Uni Eropa dapat mengimplementasikan aktivitas diplomasi budayanya di Indonesia. Penelitian ini juga akan mendeskripsikan relevansi diplomasi budaya melalui NEAC dengan kepentingan strategis Uni Eropa di Indonesia

1.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan, di mana data dikumpulkan melalui sumber sekunder seperti buku, jurnal, surat kabar, *website*, dan sumber lainnya. Peneliti tidak melakukan observasi atau penelitian langsung di lapangan, melainkan menggunakan data yang telah diolah oleh peneliti sebelumnya. Gambaran selengkapnya tentang teknik pengumpulan data yang dilaksanakan oleh peneliti, yaitu:

1. Studi Pustaka

Penelitian ini akan menggunakan studi pustaka untuk mengumpulkan data. Data dikumpulkan dari berbagai sumber seperti buku, laporan tertulis, jurnal ilmiah politik, dokumen, dan lain sebagainya. Data juga dikumpulkan dari surat kabar, majalah, dan *website* resmi institusi terkait.

2. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi yang dijalankan peneliti akan dilaksanakan dengan mengumpulkan dokumen dari *website* (laman resmi) yaitu *European Union* (*european-union*) dan juga laman-laman lainnya yang membahas dan memberitakan peran NEAC dalam diplomasi budaya di Indonesia, diantaranya memperkenalkan kebudayaan, makanan khas hingga pariwisata yang terdapat di Uni Eropa. Penelitian ini mengumpulkan data kualitatif melalui studi dokumentasi. Data yang diperoleh akan dikodekan dan dianalisis secara sistematis, kemudian hasilnya dipaparkan dalam bentuk narasi dalam naskah. Menurut Miles dan Huberman (1996:1), data kualitatif menyediakan deskripsi yang kaya, memungkinkan peneliti untuk mengikuti dan memahami alur peristiwa serta menjelaskan sebab-akibat dari suatu kasus. Penelitian ini menggunakan data sekunder. Peneliti tidak melakukan penelitian

langsung di *Delegation of the European Union to Indonesia* atau kantor diplomasi Uni Eropa di negara lain yang dikenal sebagai The European External Action Service (EEAS). Sebaliknya, peneliti mengumpulkan dan menganalisis data yang relevan dengan diplomasi budaya yang dilakukan Uni Eropa terhadap Indonesia sebagai bentuk penerapan NEAC.

1.4 Teknik Analisis Data

Penelitian ini akan menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman yang sesuai dengan metode studi pustaka. (Miles, 2014) Berikut adalah tahapan analisis data yang digunakan:

1. *Data Condensation* (Kondensasi Data):

Kondensasi data bertujuan untuk menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh. Proses ini mencakup abstraksi dan transformasi dari catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan temuan empiris lainnya. Tujuannya adalah untuk mendapatkan paparan data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini, pendekatan kondensasi data dilakukan secara menyeluruh, tanpa mengurangi data yang dikumpulkan tetapi lebih kepada pemilihan data yang relevan. Pengumpulan data diambil dari berbagai dokumen resmi Uni Eropa, seperti *New European Agenda for Culture* (NEAC) 2018–2023, laporan tahunan Uni Eropa, jurnal akademik, serta berita terkait implementasi program budaya Uni Eropa di Indonesia..

2. *Data Display* (Penyajian Data):

Penyajian data bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang data penelitian serta memudahkan analisis terhadap bagian-bagian tertentu dari data. Bentuk penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat berupa tabel, bagan, atau grafik. Ini membantu data menjadi lebih terstruktur dan mudah dipahami. Sebelum penyajian data, peneliti melakukan pengecekan ulang terhadap data yang telah dipilih dalam proses kondensasi untuk memastikan akurasi dan relevansi data sebelum digunakan untuk menarik kesimpulan. Penelitian ini menggunakan teknik penyajian data di mana data

dari literatur, jurnal, dan sumber kredibel lainnya dipilih dan dikelompokkan untuk memudahkan analisis. Data yang sudah dikondensasi disusun menjadi seksi yang berbeda untuk mempermudah pemahaman dan analisis. Misalnya, penelitian terkait NEAC terlebih dahulu yang dilanjutkan dengan deskripsi lengkap tahun pelaksanaan, serta hasil yang dicapai, sehingga data dapat divisualisasikan hubungannya antara program-program juga tujuan diplomasi budaya NEAC.

3. *Conclusion* (Kesimpulan):

Tahap terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dibuat dalam bentuk narasi berdasarkan data yang telah dianalisis, dengan melakukan interpretasi berdasarkan teori dan konsep yang digunakan oleh peneliti. Proses ini melibatkan pengaitan data dengan berbagai upaya dan pencapaian terkait strategi diplomasi budaya Uni Eropa. Verifikasi dilakukan dengan membandingkan kesimpulan dengan data yang ada untuk memastikan keabsahannya. Setelah data disajikan, maka kesimpulan dapat ditarik dengan menafsirkan hubungan antara program-program budaya NEAC dan dampaknya terhadap hubungan bilateral Uni Eropa-Indonesia yang dilakukan pasca penelaahan ulang data yang sudah dianalisis, juga mencocokkannya dengan teori diplomasi budaya yang digunakan dalam penelitian. Data diambil dari berbagai sumber, termasuk analisis para ahli dan laporan hasil program, untuk memastikan temuan didukung oleh bukti yang kuat.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bab penutup dari seluruh penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang berisi kesimpulan dan saran hasil penelitian yang telah dikumpulkan. Penelitian ini mengkaji diplomasi budaya Uni Eropa terhadap Indonesia melalui implementasi *New European Agenda for Culture* (NEAC) tahun 2018-2023.

5.1 Kesimpulan

New European Agenda for Culture memainkan peran penting sebagai penghubung antara Uni Eropa sebagai *agent* atau aktor untuk menjalankan diplomasi budaya, dimana jika menyesuaikan dengan teori Gienow-Hecht & Donfried diplomasi budaya memiliki 4 komponen penting selain aktor untuk menjalankan diplomasi dengan efektif, sehingga Uni Eropa dalam memperkuat hubungan bilateral dengan pihak lain memerlukan 4 komponen penting ini, dimana jika Uni Eropa berperan sebagai *agent*, maka untuk agenda yang akan dijalankannya dengan negara tujuan, ialah tujuan Uni Eropa dalam mempromosikan nilai-nilai budaya serta membangun keterlibatan yang lebih dalam dengan masyarakat dengan bertujuan untuk meningkatkan citra Uni Eropa, dan juga dapat menciptakan interaksi lintas budaya yang berkelanjutan.

Vehicle atau alat yang digunakan Uni Eropa dalam menjalankan diplomasi budaya ialah, memberikan kesempatan bagi negara anggota untuk melakukan aktivitas kebudayaannya dengan menjadikan NEAC yang telah menjadi *blueprint* atau acuan bagi negara anggota untuk melakukan aktivitas kebudayaan yang efektif agar dapat memperkuat hubungan bilateral melalui berbagai program budaya, seperti *Festival Europe on Screen*, proyek *NusantEro Big Band*, serta *European Higher Education Fair* (EHEF). Program-program ini tidak hanya meningkatkan pemahaman masyarakat Indonesia tentang budaya Eropa, tetapi juga memperluas pengaruh Uni Eropa melalui interaksi budaya yang bersifat non-koersif. Pentingnya NEAC sendiri merupakan kerangka strategis

Dalam implementasinya, program-program NEAC di Indonesia memberikan dampak terhadap hubungan bilateral, baik dalam ranah politik, ekonomi, maupun sosial budaya, contoh berbagai aktivitas implementasi nya ialah ,

seperti *Festival Europe on Screen*, proyek *NusantEro Big Band*, serta *European Higher Education Fair* (EHEF). Program-program ini tidak hanya meningkatkan pemahaman masyarakat Indonesia tentang budaya Eropa, tetapi juga memperluas pengaruh Uni Eropa melalui interaksi budaya yang bersifat non-koersif. Pentingnya NEAC sendiri merupakan kerangka strategis

Di bidang ekonomi, program ini turut mendukung pertumbuhan industri kreatif Indonesia dengan membuka akses ke jaringan budaya dan pasar Eropa. Dari sisi sosial, interaksi yang terjadi melalui program ini meningkatkan pemahaman lintas budaya dan menciptakan ruang dialog antara masyarakat Eropa dan Indonesia. Dengan demikian, diplomasi budaya Uni Eropa tidak hanya menjadi alat promosi budaya, tetapi juga strategi *soft power* yang memperkuat hubungan jangka panjang antara kedua pihak. Dengan berbagai temuan ini, dapat disimpulkan bahwa NEAC merupakan instrumen penting dalam acuan pelaksanaan diplomasi budaya Uni Eropa, untuk membangun hubungan internasional berbasis budaya. Beberapa agenda telah terlaksana seperti *Festival Europe on Screen*, proyek *NusantEro Big Band*, *European Higher Education Fair* (EHEF), dan pendirian institut kebudayaan melalui jaringan *European Union National Institutes for Culture* (EUNIC). Program-program ini berhasil menciptakan ruang untuk dialog antarbudaya, meningkatkan apresiasi terhadap budaya Eropa, serta memperkuat hubungan masyarakat kedua wilayah. Penelitian ini mengkaji diplomasi budaya Uni Eropa terhadap Indonesia yang dapat dilihat sebagai *audience* atau negara tujuan bagi Uni Eropa dalam menjalankan diplomasi nya. Sehingga, dengan melalui implementasi *New European Agenda for Culture* (NEAC) tahun 2018-2023. Di Indonesia, NEAC menjadi sarana *soft power* yang cukup efektif. Alih-alih pendekatan keras yang sering diwarnai kepentingan politik, *soft power* memanfaatkan daya tarik budaya untuk membangun pengaruh.

Program-program budaya yang dihadirkan Uni Eropa, seperti pertukaran seniman, pameran seni, pelatihan manajemen budaya, hingga festival bersama, membuka ruang interaksi antara masyarakat kedua kawasan. Kolaborasi ini menjadi langkah konkret dalam memperkenalkan produk seni Indonesia ke kancah global. Bagi Indonesia, hal ini menciptakan peluang besar, baik dalam peningkatan ekonomi kreatif maupun promosi identitas budaya lokal di mata dunia. Dampak

NEAC terhadap ekonomi lokal juga tidak bisa diabaikan. Dukungan yang diberikan melalui program-program budaya membantu para pelaku industri kreatif, seperti seniman, perajin, dan pegiat seni lainnya, mendapatkan akses ke pasar Eropa. Acara seperti festival seni atau pameran budaya memberi kesempatan bagi karya-karya kreatif Indonesia untuk dikenal secara internasional.

Tidak hanya itu, adanya program ini mendorong terciptanya lapangan pekerjaan baru dan peningkatan pendapatan bagi sektor kreatif. NEAC, dengan caranya sendiri, berhasil menciptakan hubungan yang saling menguntungkan, di mana Uni Eropa bisa menjalankan visinya, sementara Indonesia mendapat manfaat ekonomi dan eksposur global. Dari segi sosial-politik, NEAC membawa angin segar dalam hubungan kedua belah pihak. Program ini membangun dialog yang lebih intens antara masyarakat Uni Eropa dan Indonesia, menciptakan rasa saling pengertian yang lebih dalam. Misalnya, kegiatan yang melibatkan pelestarian warisan budaya atau pendidikan seni membantu meningkatkan kesadaran masyarakat Indonesia terhadap pentingnya menjaga tradisi lokal mereka. Secara tidak langsung, Uni Eropa juga menunjukkan bahwa pendekatan budaya bisa menciptakan ruang untuk kerja sama yang lebih luas, termasuk dalam isu-isu seperti pluralisme, hak asasi manusia, dan demokrasi.

NEAC bukan sekadar program budaya, melainkan jembatan yang menghubungkan dua kawasan dengan pendekatan yang tepat, sehingga berfungsi sebagai hal yang dapat mempererat hubungan antara Uni Eropa dan Indonesia dengan cara yang lebih dekat dengan masyarakat. Program ini tidak hanya memperkuat hubungan diplomatik, tetapi juga membawa manfaat nyata, baik dari segi ekonomi maupun sosial. Kegiatan yang diselenggarakan dalam kerangka NEAC membantu memperkenalkan budaya Uni Eropa dengan lebih luas kepada masyarakat Indonesia. Di sisi lain, program ini juga membuka peluang kerja sama di bidang industri kreatif dan pendidikan. Dengan pendekatan yang lebih interaktif, dampak dari diplomasi budaya ini menjadi lebih terasa dan berkelanjutan. Melalui diplomasi budaya, kedua belah pihak membangun relasi yang lebih erat, bermakna, dan berkelanjutan, yang pada akhirnya menciptakan kerjasama jangka panjang yang saling menguntungkan.

Pentingnya NEAC dalam Diplomasi Budaya melalui NEAC merupakan kerangka strategis yang dirancang untuk mempromosikan nilai-nilai budaya Uni Eropa sekaligus mempererat hubungan internasional melalui dimensi sosial, ekonomi, dan eksternal. Dalam konteks hubungan bilateral dengan Indonesia, agenda ini menjadi alat *soft power* yang efektif untuk memperkuat hubungan politik, ekonomi, dan sosial-budaya. Meski begitu, masih ada ruang untuk membuat program ini lebih berdampak luas. Salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah persepsi masyarakat Indonesia terhadap Uni Eropa itu sendiri. Sebagian besar masyarakat masih melihat Uni Eropa sebagai kumpulan negara-negara individual, bukan sebagai satu kesatuan yang memiliki visi bersama. Hal ini menyebabkan banyak inisiatif budaya Uni Eropa belum sepenuhnya dimengerti secara menyeluruh. Oleh karena itu, pendekatan komunikasi yang lebih kuat dan lebih sederhana perlu dipertimbangkan agar identitas Uni Eropa bisa lebih dikenal secara luas.

Kolaborasi yang lebih erat dengan pihak lokal, seperti lembaga pendidikan, komunitas budaya, dan pemerintah daerah, juga penting untuk memastikan program-program NEAC berjalan efektif. Ketika program budaya lebih selaras dengan kebutuhan lokal, maka dampaknya akan lebih dirasakan oleh masyarakat. Ini juga dapat membantu membangun apresiasi yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai kebersamaan dan keterbukaan yang ditawarkan Uni Eropa. NEAC, secara keseluruhan, telah menunjukkan bahwa budaya memiliki peran yang cukup penting dalam memperkuat hubungan antarnegara. Program ini bukan hanya berfokus pada promosi budaya Eropa, tetapi juga membuka ruang dialog, menciptakan pertukaran ide, dan memperkaya pemahaman antarbudaya. Dengan pendekatan yang lebih inklusif, NEAC berhasil membawa Uni Eropa lebih dekat dengan masyarakat Indonesia melalui kegiatan yang relevan, menarik, dan berkelanjutan.

Kesimpulannya, diplomasi budaya yang dijalankan melalui NEAC telah memberikan warna baru dalam hubungan antara Uni Eropa dan Indonesia. Program-program budaya yang dihadirkan berhasil menjadi medium untuk memperkenalkan keberagaman budaya Eropa sekaligus membangun jembatan pemahaman yang lebih kuat dengan masyarakat Indonesia. Dengan memperkuat

kolaborasi, menyederhanakan komunikasi, dan memastikan setiap program selaras dengan konteks lokal, NEAC memiliki potensi besar untuk terus berkembang dan memberikan manfaat yang lebih luas di masa mendatang.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, berikut beberapa saran yang dapat dikemukakan oleh peneliti:

1. Saran Substansial:

Agar diplomasi budaya bisa berjalan lebih efektif, Uni Eropa harus lebih aktif dalam menyesuaikan program NEAC dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat Indonesia. Salah satu langkah penting adalah melibatkan seniman, komunitas budaya, dan pihak-pihak terkait di Indonesia dalam perencanaan program. Dengan cara ini, kegiatan yang dijalankan akan lebih sesuai dengan budaya lokal dan bisa diterima lebih baik oleh masyarakat. Selain itu, promosi program juga perlu diperluas agar jangkauannya tidak hanya terbatas pada kalangan akademisi atau komunitas tertentu saja. Jika dilakukan dengan tepat, diplomasi budaya ini bisa memberikan manfaat jangka panjang bagi hubungan antara Uni Eropa dan Indonesia.

2. Saran Metodologis

Penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode yang lebih beragam untuk memperkaya analisis, seperti observasi terkait orang-orang dibalik program NEAC atau studi kasus yang lebih mendalam tentang persepsi masyarakat Indonesia terhadap diplomasi budaya Uni Eropa. Selain itu, pendekatan kuantitatif mungkin kedepannya dapat diterapkan untuk mengukur sejauh mana dampak program-program NEAC terhadap hubungan bilateral Indonesia dan Uni Eropa.

3. Saran untuk Akademisi Hubungan Internasional

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi akademisi yang ingin mengkaji diplomasi budaya sebagai bagian dari *soft power* dalam hubungan internasional. Lebih lanjut, para akademisi dapat mengeksplorasi bagaimana strategi diplomasi budaya Uni Eropa dibandingkan dengan negara atau kawasan

lain yang memiliki program serupa, seperti Korea Selatan, Amerika Serikat, atau Jepang. Kajian komparatif ini dapat memperkaya pemahaman tentang dinamika diplomasi budaya dalam konteks global. Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat meneruskan adanya pembaruan terhadap penelitian mengenai diplomasi budaya Uni Eropa di Indonesia, terutama pada implementasi, kebijakan dan kegiatan lainnya dalam bingkai NEAC yang belum dijelaskan pada penelitian ini.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Adiningsih, H. E. (2023). Diplomasi Kebudayaan Asia-Europe Foundation (ASEF) di Singapura. *Universitas Lampung*.
- Ang, I., Isara, Y. R., & Mar, P. (2015). Cultural diplomacy: Beyond the national interest? *International Journal of Cultural Policy*, 21(4), 365-381.
- Angela, I. (2023). Manajemen diplomasi budaya dalam festival film Europe on Screen (Tesis Magister). Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Anholt, S. (1998). Nations brands of the twenty-first century. *Journal of Brand Management*, 5(6), 395-406.
- Anholt, S. (2007). *Competitive Identity: The New Brand Management for Nations, Cities and Regions*. Palgrave Macmillan.
- Appel, R., Irony, A., Schmerz, S., & Zif, A. (2008). Cultural Diplomacy: An Important but Neglected Tool in Promoting Israel's Public Image. *The Interdisciplinary Center Herzliya Lauder School of Government, Diplomacy and Strategy*.
- Adriansyah, R. A. (2020). Diplomasi kebudayaan Prancis di Indonesia Melalui Institut Francis D'Indonesia Tahun 2015-2018. *Universitas Sriwijaya*.
- Arkyasa, M. (2020, February 25). EU-Indonesia Orchestrates Cultural Diplomacy through "Nusantero." *Tempo*. <https://en.tempo.co/read/1312140/eu-indonesia-orchestrates-cultural-diplomacy-through-nusantero>
- Azpíroz, M. L. (2015). *Soft Power and Public Diplomacy: The Case of the European Union in Brazil*. FIGUEROA PRESS.
- Balme, Richard., et al. (2008). *Europe-Asia Relations: Building Multilateralisms*. Hampshire: Palgrave Macmillan
- Barnett, C. (2001). Culture, policy, and subsidiarity in the European Union: From symbolic identity to the governmentalisation of culture. *Political Geography*, 20(4), 405-426.
- Berridge, G. R., & James, A. (2001). *A dictionary of diplomacy*. Palgrave Macmillan.
- Camroux, D. (2008). The European Union and ASEAN: Two to Tango. *Notre Europe*, 65, 1-50.
- Carta, C., & Higgott, R. (2020). *Cultural diplomacy in Europe and beyond: Between the domestic and the international*. Routledge.
- Chen, X., & Fanoulis, E. (2024). *EU digital public diplomacy in Southeast Asia during the COVID-19 pandemic*. School of Political Science and Sociology, University of Galway.
- Chitty, N. (2017). Soft power, civic virtue, and world politics. In N. Chitty, L. Ji, G. D. Rawnsley, & C. Hayden (Eds.), *The Routledge Handbook of Soft Power* (pp. 9-36). Oxford: Routledge.
- Chitty, N. (2019). *Cultural diplomacy in Southeast Asia: A regional perspective*. *Journal of Asian Public Policy*, 12(3), 251-267
- Council of the European Union. (2016). *Framework for Action to Conduct EU International Cultural Relations*. Brussels

- Council of the European Union. (2019). *Council conclusions on an EU strategic approach to international cultural relations*.
- Council of the European Union. (2019). *Framework for Action in EU International Cultural Relations*.
- Council of the European Union. (2022). *Work Plan for Culture 2023–2026*.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Cull, N. J. (2009). *Public Diplomacy: Lessons from the Past*. FIGUEROA PRESS.
- Cultural Relations EU. (2018). *New European Agenda for Culture 2018*. <https://www.cultureinexternalrelations.eu/2018/06/01/new-european-agenda-for-culture/>
- Culture and Creativity EU. (2019). *Strategic framework for the EU's cultural policy*. <https://culture.ec.europa.eu/policies/strategic-framework-for-the-eu-cultural-policy>
- Dasnita, M.N. (2022). *Implementasi Diplomasi Kebudayaan Uni Eropa terhadap Indonesia melalui Festival Film Europe on Screen pada Tahun 2019-2020*. Universitas Riau.
- Dosch, J., & Wahlers, G. (2015). Can the EU Be A Source of Ideas and Soft Power in Asia?. *Edited by Gerhard Wahlers. Contemporary Conflicts and Value-Driven Policy. Konrad Adenauer Stiftung*.
- Eder, K. (2000). Citizenship and the making of a European society: from the political to the social integration of Europe. In K. Eder & B. Giesen (Eds.), *European citizenship: between national legacies and postnational projects* (pp. 245–269). Oxford: Oxford University Press.
- EFA. (2018). Europalia. Retrieved from <https://www.efa-aef.eu/en/festival-in-focus/europalia/>
- Embassy of the Republic of Poland in Jakarta. (2022). POLA: Polish Contemporary Textile Art and Batik. Retrieved from <https://www.gov.pl/web/indonesia-en/polish-contemporary-textile-art-and-batik-pola2>
- EUNIC. (2020). New EUNIC Strategic Framework 2020-2024. Retrieved from <https://www.eunicglobal.eu/news/eunic-strategic-framework-2020-2024>
- European Commission. (2012). *Communication from the Commission to the European Parliament, the Council, the European Economic and Social Committee and the Committee of the Regions*. <http://eur-lex.europa.eu/LexUriServ/LexUriServ.do?uri=CELEX:52012DC0673:EN:NOT>
- European Commission. (2016). *Towards an EU strategy for international cultural relations*.
- European Commission. (2016). *Towards an EU Strategy for International Cultural Relations*.
- European Commission. (2018). A new European agenda for culture. Brussels: European Commission.
- European Commission. (2018). *New European Agenda for Culture*.
- European Commission. (2018). *New European Agenda for Culture*.
- European Commission. (2018). *Strategic framework for the EU's cultural policy*. <https://op.europa.eu/en/publication-detail/-/publication/68ce8121-3361-44f7-9f15-a36686ff3806/language-en>

- European Commission. (2022). *Evaluation of the Impact of the New European Agenda for Culture in Third Countries*. <https://culture.ec.europa.eu/policies/strategic-framework-for-the-eus-cultural-policy>
- European External Action Service. (2020). *NusantEro Big Band: Java Jazz Festival 2020*. Diakses dari https://www.eeas.europa.eu/delegations/indonesia/nusantero-big-band-java-jazz-festival-2020_und_en
- European Parliament. (2022). Report on the Implementation of the New European Agenda for Culture and the EU Strategy for International Cultural Relations (2022/2047(INI)).
- European Union. (1992). *Consolidated Version of The Treaty on European Union* (Vol. 1). Office for Official Publ. of the European Communities.
- European Union. (2019). *Uni Eropa dukung pendidikan tinggi Indonesia melalui program Erasmus Plus*. https://www.eeas.europa.eu/delegations/indonesia/uni-eropa-dukung-pendidikan-tinggi-indonesia-melalui-program-erasmus-plus_id
- European Union. (2021). *The European Union and Indonesia*. https://www.eeas.europa.eu/indonesia/european-union-and-indonesia_en?s=168
- Eurostat. (2023). *Value of extra-EU exports of cultural goods by main partner and by category, EU, 2023*. Retrieved from https://ec.europa.eu/eurostat/statisticsexplained/index.php?title=Culture_statistics_-_international_trade_in_cultural_goods
- Fitriani, E. (2022). *Indonesia: Hoping for More Active EU Relations*. Dalam Balfour, R., Bomassi, L., & Martinelli, M. (Eds.), *The Southern Mirror: Reflections on Europe from the Global South*. Carnage Europe.
- Gaens, Bart. (2008). *Europe-Asia Interregional Relations*. Surrey: Ashgate
- Gienow-Hecht, J. C. E., & Donfried, M. C. (Eds.). (2010). *Searching for a cultural diplomacy*. Berghahn Books.
- Goff, P. M. (2013). Cultural Diplomacy. In *The Oxford Handbook of Modern Diplomacy*. Oxford University Press.
- Gumenyuk, T., Frotveit, M., Bondar, I., Horban, Y., & Karakoz, O. (2021). Cultural Diplomacy in Modern International Relations: The Influence of Digitalization. *Journal of Theoretical and Applied Information Technology*, 99(7), 1549–1560.
- Hartig, F. (2012). Cultural diplomacy with Chinese characteristics: The case of Confucius Institutes in Australia. *Communication, Politics & Culture*, 45, 256-276.
- Holland, Martin, et al. (2009). *The EU Through the Eyes of Asia Volume II: New Cases, New Findings*. Singapore: World Scientific.
- Holmes, A. R. (2016). *Global Diplomacy: Theories, Types, and Models* (1st ed.). Routledge.
- Institut Français d'Indonésie. (2023). *Peluncuran EUNIC Cluster Indonesia*. Diakses dari <https://www.ifi-id.com>
- Santioso, A. (2024, July 27). *EUNIC Cluster Indonesia launched cultural collaboration*. ANTARA News. <https://en.antaranews.com>

- Jin, S. S. (2008). *Strategic Directions for the Activation of Cultural Diplomacy to Enhance the Country Image of the Republic of Korea (ROK)*.
- Kang, H. (2013). Reframing Cultural Diplomacy: International Cultural Politics of Soft Power and the Creative Economy. Retrieved from <http://www.culturaldiplomacy.org>
- Kim, J., Unger, M. A., & Wagner, K. B. (2017). Beyond Hallyu: innovation, social critique, and experimentation in South Korean cinema and television. *Quarterly Review of Film and Video*, 34(4), 321-332. <https://doi.org/10.1080/10509208.2016.1241623>
- Live DMA. (2018). New European Agenda for Culture. Dapat diakses di <https://live-dma.eu/new-european-agenda-for-culture/>
- Mai'a, K., & Melissen, J. (2015). *European public diplomacy: Soft power at work*. Springer.
- Meunier, S. (2000). *The French Exception: Cultural Norms, National Identity, and the Limits of European Integration*. *Journal of Common Market Studies*, 38(2), 119-137.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Third edition). SAGE Publications, Inc.
- NEMO. (2018). *The New European Agenda for Culture*. <https://www.nemo.org/news-events/article/the-new-european-agenda-for-culture>
- NOW! Jakarta. (2023). *EUNIC Indonesia Forges Cultural Bridge for Indonesia and European Union*. <https://www.nowjakarta.co.id/eunic-indonesia-forges-cultural-bridge-for-indonesia-and-european-union/>
- Nye Jr., J. S. (1990). *Bound to lead: the changing nature of American power*. Basic Books.
- Nye, Jr., Joseph S. (2005). *Soft Power: The Means to Success in World Politics*. Public Affairs Books. <http://www.publicaffairsbooks.com/publicaffairsbooks-cgi-bin/display?book=1586482254>
- Pancarwengi, K. (2023, May 11). Hanya Sehari, Alun-Alun Eropa Suguhkan Budaya & Kuliner Khas Benua Biru. Nibble. <https://www.nibble.id/alun-alun-eropa/>
- Papp, D. S. (1997). *Contemporary International Relations: Frameworks for Understanding*. Allyn and Bacon. <https://books.google.co.id/books?id=zsZ1QgAACAAJ>
- Pavy, E. (2024). Principle of subsidiarity. Parlemen Eropa. Dapat diakses di <http://www.europarl.europa.eu/factsheets/en/sheet/7/le-principe-de-subsidiarite>
- Putnam, R. D. (1988). Diplomacy and domestic politics: The logic of two-level games. *International Organization*, 42(3), 427-460. <https://doi.org/10.1017/S0020818300027697>
- Robins, K. (2007). 'Transnational cultural policy and European cosmopolitanism'. *Cultural Politics*, 3 (2): 147-174
- Rosyidin, M. (2022). Pragmatisme Multilateral dalam Momen Ketetuaan Indonesia di G20 dan ASEAN, 2022-2023 [Multilateral Pragmatism in The Moment of Indonesia's G20 and ASEAN Presidency, 2022-2023]. *Jurnal Politica Dinamika Masalah Politik Dalam Negeri dan Hubungan Internasional*, 14(2), 131-152.

- Roy S. L., Mirsawati, & Herwanto. (1991). *Diplomasi / S. L. Roy ; penerjemah Herwanto, Mirsawati*. Rajawali Pers.
- Sacco, Pier Luigi, Blessi, Giorgio Tavano, & Nuccio, Massimiliano. (2011). *The Interaction Between Culture, Health and Psychological Well-being. The Journal of Socio-Economics*, 40(1), 1-9.
<https://doi.org/10.1016/j.socec.2011.01.005>
- Santoso. A (2024, July 27). Jakarta partners with IHHCH, EUNIC on museum role enhancement. Antara News.
<https://en.antaranews.com/news/320099/jakarta-partners-with-ihhch-eunic-on-museum-role-enhancement>
- Schneider, C. P. (2003). Diplomacy that Works: Best Practice in Cultural Diplomacy. *Cultural Diplomacy Research Series*.
- Shofia, I. R. (2019). *Multi Track Diplomacy Uni Eropa dalam Memperkuat Hubungan terhadap Armenia Tahun 2015-2017*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Shore, C. (2006). "In uno plures"(?): EU cultural policy and the governance of Europe. *Cultural Analysis*, 5, 7-26.
- Siti Afifah Khatrunada dan Gilang Nur Alam, "Diplomasi Budaya Indonesia Melalui International Gamelan Festival 2018 DI Solo," *Padjadjaran Journal of International Relations* 1, no. 2 (2019): 104, <https://doi.org/10.24198/padjir.v1i2.26125>, 111.
- Soedjatmiko & Kenneth. (1976). *World Politics, Cultural Diplomacy*. An
- Trobbiani, R., & Pavón-Guinea, A. (2019). *EU cultural diplomacy: Time to define strategies, means and complementarity with Member States*.
- Tsuruoka, M. (2016). *Expectations deficit in EU-Japan relations: Why the relationship cannot flourish*. Retrieved from <https://www.researchgate.net>
- U.S. Department of State. (2005). *Cultural Diplomacy The Linchpin of Public Diplomacy*. <https://2009-2017.state.gov/documents/organization/54374.pdf>
- UNESCO. (2023). From Standing Out to Reaching Out: Cultural Diplomacy for Sustainable
- Valentine, J. (2018). Cultural governance and cultural policy: hegemonic myth and political logics. In V. Durrer, T. Miller, & D. O'Brien (Eds.), *The Routledge Handbook of Global Cultural Policy* (pp. 148-164). Oxon: Routledge.
- Viartasiwi, N., Trihartono, A., & Hara, A. E. (2020). Unpacking Indonesia's cultural diplomacy: Potentials and challenges. *J-Sustain Vol. 7 No. 2*, 23-31.
<https://doi.org/10.2490/jsustain/7.2/2331>
- Wagner, J.-P. N. E. (2014). The Effectiveness of Soft & Hard Power in Contemporary International Relations. *International Relations*.
- Waller, J. M. (2009). *Strategic Influence: Public Diplomacy, Counterpropaganda, and Political Warfare*. Institute of World Politics Press.
<https://books.google.co.id/books?id=IfBCAgAAQBAJ>
- Warsito, T., & Kartikasari, W. (2007). *Diplomasi kebudayaan: Konsep dan relevansi bagi negara berkembang*. Yogyakarta: Ombak.
- Westlake, M. (2020). *The European Union's New Foreign Policy*. Palgrave Macmillan Cham.

- Wibowo, B. A. (2020). *Diplomasi Kebudayaan Indonesia di Eropa melalui Europalia 2017*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Wong, R., & Beeson, M. (2019). *The European Union's strategic turn in Asia: External perceptions and strategic challenges*. *Asia Europe Journal*, 17(1), 45-60. <https://doi.org/10.1007/s10308-019-00550-1>
- Xuereb, K. (2018). The new agenda for culture as a tool for European integration: A critical analysis. EU Policy in Times of Crises: Integration / Disintegration – RUC 26-27 September 2018.
- Youngs, Richard. (2002). *The European Union and the Promotion of Democracy*. Oxford: OUP.
- Zanella, C. K., Neves Jr., E. J., & Silva, L. R. (2024). *Cultural diplomacy and soft power: Critical analysis and methodological application*. *Revista Brasileira de Política Internacional*, 67(1), e012. <https://doi.org/10.1590/0034-7329202400112>